




NOVEL

The Syrius

Retno Ida Muizah



@ Produksi 2023



The Sirius

Penulis:
Retno Ida Muizah

Ukuran Buku:
14 x 20 cm

Tebal Buku:
vi+ 97 halaman

Editor:
Retno Ida Muizah

Desain Sampul:
Fandy Said

Tata Letak:
Nitha Ayesha

Cetakan:
Cetakan Pertama
November 2023

ISBN:

ISBN 978-623-8229-17-8



Diterbitkan Oleh:



PT. RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA/Telegram: 082117258695
Email: rna.indisbooks@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Persembahan

Buku ini saya persembahkan untuk sobat-sobat yang menyayangiku dan para pembaca yang setia dengan kisah fantasy. Kedua orang tuaku dan juga saudara saudaraku serta suami yang mendukungku.

Teruntuk my son:
Indra Bagus Nazala Hyoscyamina
Giandra Bayu Pandu Ksatria
Jadilah putra yang soleh dan berbakti,
terimalah sebuah prasasti dari bundamu.



Kata Pengantar

Assalamualaikum, sobat pembaca yang Budiman

...

Alhamdulillah, setelah satu decade sekuel ke dua dari novel *The Legend Of Orion*, dengan judul *The Syrius* telah hadir untuk melanjutkan perjuangan ke tiga sahabat dalam menyelamatkan putri Syra. Perjuangan seru tentunya, bebrabagi intrik kejahatan namun tetap luruh dengan ketulusan, ingin tahu bagaimana Lembah ketulusan mengalahkan tebing kejahatan. Silahkan menikmati petualangan seru di dalamnya.

Semoga bermanfaat.

Penulis

Daftar Isi

Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB 1	
Sebuah Rahasia	1
BAB 2	
Taman Elleanor	8
BAB 3	
Kenangan Masa Lalu	13
BAB 4	
Kuda Pegasan	18
BAB 5	
Putri Antarez	23
BAB 6	
Kutukan Yaunaz	28
BAB 7	
Kepiting Rendam	32
BAB 8	
Rahasia Hutan Imajinasi	36
BAB 9	
Cincin Dimensi	40



BAB 10

Ramuan Rahasia 44

BAB 11

Rahasia Bintang Terakhir 50

BAB 12

Misteri Gugusan Segitiga 54

BAB 13

Pesan Tersembunyi 59

BAB 14

Bukit Dandelion 65

BAB 15

Misteri Pondok Kayu 71

BAB 16

Palung Cahaya 77

BAB 17

Pecahnya Kubah Kaca 83

BAB 18

Penerus Kerajaan 89

Tentang Penulis 97

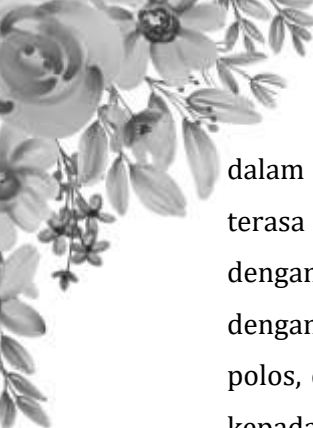


BAB I

Sebuah Rahasia

Langit cerah dan bintang memenuhi langit malam, cahaya warna- warni menghiasi bukit Mrgavyadha, di utara pulau Kepa Alor. Vananta telah melewati tujuh hari setelah tersadar dan di temukan oleh seorang warga Bersama Viska. Vananta masih mengingat jelas siapa dirinya namun perubahan bentuk tubuhnya yang menjadi lebih muda membuatnya harus menyesuaikan diri, Viska masih belum tersadar. Vananta tinggal Bersama keluarga Bapak Sombu yang menurut penuturannya mereka berdua di temukan tergeletak di bukit Mrgavyadha dengan tubuh pucat hampir tak berdarah. Perawatan diberikan kepada mereka dan berangsur membaik.

Siang ini Vananta tengah duduk merenungi kejadian di sabana Rosabela saat terjadi penyatuan tujuh bintang, dia bersama Viska melihat pusaran cahaya yang memancar ke arah pin bulan sabit yang dikenakan oleh Viska dan mereka berdua terbawa ke



dalam pusaran cahaya melewati Lorong waktu yang terasa panas, lembab dan gelap, tidak jauh berbeda dengan dirinya Viska juga menjadi remaja kecil sama dengan dirinya, wajah Viska terlihat lebih bersih dan polos, dia masih berfikir bagaimana nanti menjelaskan kepada Viska setelah terbangun.

Tubuh Viska tampak bergerak-gerak, dan tak lama kemudia membuka mata, wajah panik menyelimuti wajahnya, Vananta mencoba menenangkanya, Viska mundur kebelakang terlihat ketakutan melihat tubuhnya dan sekitarnya.

“Viska, tenanglah. Aku di sini,” ujar Vananta sembari memegang tanganya.

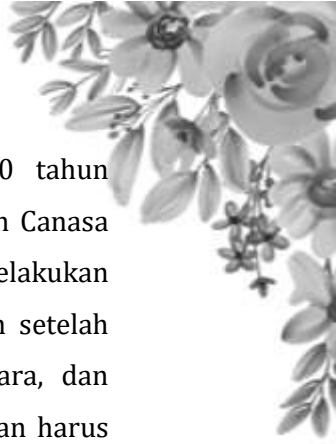
“Siapa aku, di mana aku, dan kamu siapa?” teriaknya. Vananta tersadar bahwa Viska kehilangan ingatnya.

“Kamu, tidak mengenaliku, Vis!” tanya Vananta. Kemudian datanglah bapak Sombu membawa minuman untuk menenangkan Viska yang kembali terjatuh lemas.

“Nak, dia masih lemas, tunggu dia sehat dulu,” ujar bapak Sombu di sambut anggukan kepala Vananta.



Sementara itu Meer di bawa kakek Ursa ke kerajaan Canasa Majora, yang tengah diliputi kesedihan karena hilangnya putri Syra yang tidak diketahui



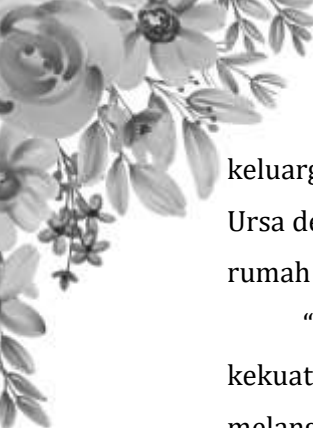
keberadaanya hingga sudah lebih dari 100 tahun lamanya, namun Raja Ursa pemimpin kerajaan Canasa Majora tidak berputus asa dan telah melakukan berbagai upaya. Hingga petunjuk di dapatkan setelah melakukan ke semua kerajaan di langit utara, dan bertemu dengan putri Calisto, yang mengatakan harus singgah ke kerajaan Yaguza dan bertemu dengan Raja Orion karena akan ada penyatuan tujuh bintang yang akan terjadi pergerakan ke masa lalu.

“Erdhan, kemarilah, Nak,” panggil raja Ursa kepada Meer yang telah diganti nama karena Meer tidak ingat akan siapa dirinya.

“Ya, Ayah,” jawabnya singkat sembari menuangkan anggur ke dalam gelas, dan di sodorkan kepada ayahnya.

“Terimakasih, Nak. Bagaimana kau sudah selesai memanah?” tanya Raja yang memiliki kecepatan kilat dan pedang petir dan terkenal akan kekuatannya menaklukkan monster. Namun sejak hilangnya putri Syra membuatnya berhenti berburu.

“Aku sudah selesai berlatih, setelah ini aku akan pergi berburu Bersama paman Cygnus,” jawabnya. Meer atau Erdhan menjadi remaja tampan dan paling tampan di kerajaan Ursa, menjadi daya tarik tersendiri bagi



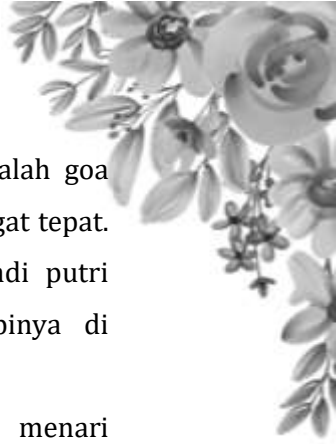
keluarga kerajaan, Meer dikenalkan sebagai putra Raja Ursa dengan nama Erdhan yang telah lama di titipkan di rumah neneknya.

“Baiklah, berlatihlah berburu dan asah kekuatanmu,” ujar raja Ursa. Sepeninggal Meer, kakinya melangkah ke dalam ruang semadinya dan melihat sebuah buku kecil berisi tulisan yang tidak di mengerti olehnya dan sebuah kalung dengan liontin berwarna biru dan mengeluarkan cahaya dalam kegelapan, benda itu ada Bersama Meer saat diselamatkan, dia mengingat kejadian saat menyelamatkannya.

Dengan kemampuannya Ursa melihat ada seorang pemuda yang memiliki kekuatan menyatukan tujuh bintang, saat tubuh Meer akan terbakar dengan cepat Ursa membawanya dengan kecepatan kilatnya, hal itu membuat penyatuan tujuh bintang tidak terselesaikan. Meer diangkat menjadi anak oleh Ursa yang nantinya akan membantunya menemukan putri Syra. Menurut putri Calisto untuk menemukan putri Syra harus melewati portal segitiga musim panas dengan menaiki kuda pegasan.



Di dunia di balik kehidupan di kerajaan Yaguza Veer kecil tengah bermain dengan ibunya di dalam goa yang merupakan tempat tinggalnya, Goa dengan ruang



lebar dan terang di perut gunung Arthur adalah goa terindah dan tempat persembunyian yang sangat tepat. Sedangkan Thana yang telah kembali menjadi putri Yaunaz sedang belajar menari dengan bibinya di kerajaan Yamuna.

Yaunaz bukan putri manja kegiatan menari hanyalah alasan agar bibinya mengizinkan agar bisa bermain di luar kerajaan dan bukit Yamuna adalah tempat yang paling indah untuk bermain. Namun hal itu di larang oleh raja Orion karena Yaunaz lahir dengan kemampuan berbicara dengan apapun, sehingga hal itu ditakutkan dapat membawa malapetaka bagi kerajaan karena Yaunaz masih kecil.


Yaunaz tengah berlari di bukit Bersama kupu-kupu dan tengah asyik bercerita, bibi Ranaya memperhatikan dari bawah pohon besar.

“Putri, aku mempunyai rahasia,” bisik Luna si kupu-kupu rusa karena bertanduk dan bercabang seperti rusa.

“Rahasia apa?” tanya Yaunaz tak sabar.

“Hei! Kita tidak boleh mengatakanya, ingat pesan Ratu Ardera, sang ratu kupu-kupu,” seru Pumi.

“Kau harus mengatakanya!” seru Yaunaz.



”Tapi kita tidak boleh mengatakannya pada manusia,” jawab Pumi si kupu-kupu kucing karena berkumis.

”Baiklah aku janji tidak akan mengatakannya, kepada siapapun. Aku janji.” Ucap Yaunaz.

Mereka terdiam dan berhenti bermain dan berkerumun di atas bunga matahari, seekor kupu-kupu hitam memandang tak suka dari atas bunga dandelion.

”Cepat katakan! Kalau tidak aku akan merusak bunga – bunga di sini!” ancam Yaunaz.

”Baiklah. Tapi janji, Ya!” ucap Pumi. Yaunaz mengangguk.

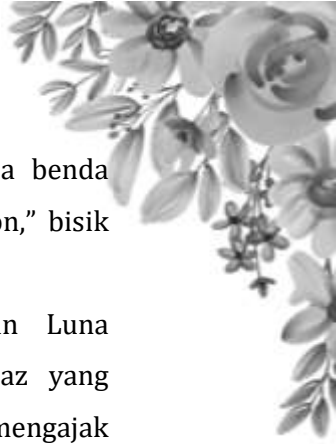
”Sebenarnya, Ratu Ardera menyuruh kami untuk tidak berteman dengan manusia,” ujar Luna.

”Kenapa?” tanya Yaunaz.

”Karena kami tidak boleh berbohong,” jawab Pumi.

”Lalu, rahasianya apa,” tanya Yaunaz mendesak dan tidak sabar. Luna melihat bingung ke arah Pumi, Pumi hendak terbang tapi Yaunaz dengan sigap menangkap dan akan mematahkan sayapnya. Luna memohon ampun.

”Baiklah, katakan!” serunya sembari melepaskan Pumi.



“Di taman bunga kerajaan Yamuna ada benda pusaka rahasia yang di simpan oleh raja Orion,” bisik Luna. Mata Yaunaz berbinar.

“Betulkah?” tanya Yaunaz, Pumi dan Luna mengangguk dan terbang pergi, Dan Yaunaz yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi segera mengajak bibinya pulang.





BAB 2

Taman Eleanor

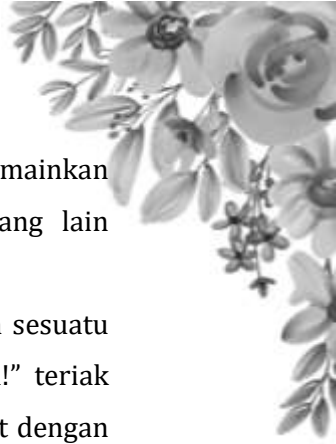
Sepulang Dari bukit Yamuna, Yaunaz dengan girang menuju taman belakang dekat dengan kamar Raja Orion, dia berjalan mengendap-endap di balik rerimbunan pohon *saliara* yang tengah berbunga dan *Clematis* yang merimbundi sisi kanan dan kiri menghiasi pintu masuk ke dalam taman membentuk kanopi. Yaunaz tidak menghiraukan peringatan bibi Ranaya.

“Hai, apa kau tahu di mana tempat penyimpanan benda pusaka yang di simpan Raja Orion?” tanya Yaunaz kepada *Saliara*.

“Apa maksudmu?” jawab *Saliara*.

“Kau pasti melihatnya, jangan berbohong padaku?” ancam Yaunaz.

“Aku tidak melihatnya, sungguh!” jawabnya mengelak. Kemudian Yaunaz mendekati *Clematis*, yang




di dekati memalingkan daunnya, Yaunaz memainkan guntingnya membuat Clemati dan teman yang lain berteriak.

“Aku melihatnya Raja menyembunyikan sesuatu di bawah batu marmer dekat air mancur itu!” teriak Privet si daun dengan bentuk pita karena takut dengan gunting di tangan Yaunaz.

“Waaah! Benarkah!” seru Yaunaz dengan senang. Tumbuhan yang lain tidak bisa berbuat apa-apa, mereka lupa pesan Raja Orion untuk tidak memberitahu siapapun yang menanyakan.

Sang putri melompat kejarangan menuju batu marmer yang ditunjukkan, mencoba mengangkat tapi tidak bisa karena tertancap dengan kuat, wajah marahnya mengarah kepada Privet, dia mencoba lagi mengangkat tapi tidak bisa lagi dan wajahnya berubah kesal. Bibi Ranaya datang dan memberitahu Raja Orion tengah menuju taman Elleanor, membuat putri beranjak dan berpura-pura sedang memberi makan ikan di dalam kolam.

“Hei, apa yang membawamu kemari, putri?” tanya Raja setengah terkejut melihat Yaunaz datang ke taman, hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya.



“Aku sedang bosan bermain di mana-mana, aku belum pernah ke sini,” jawab Yaunaz polos.

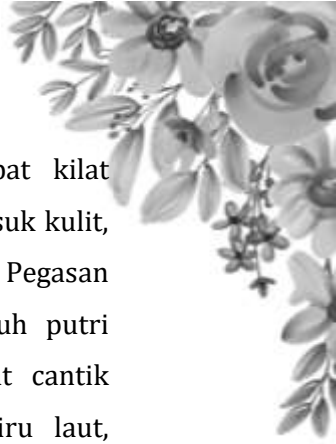
“Ohh, jadi putriku tengah bosan. Baiklah maukah bermain panahan denganku?” ajak Raja. Yaunaz menyambut dengan riang.

Selesai bermain Yuunaz kembali ke kamar dan merebahkan badanya, seraya menatap langit dari jendela kamarnya di balkon atas, hawa dingin menerpa badanya, di saat matanya setengah terkantuk dia melihat sebuah cahaya datang mendekatinya berwarna putih keunguan, semakin mendekat ternyata adalah seekor kuda dan berhenti di depannya, Yaunaz terpesona melihatnya.

“Cantik sekali, siapa namamu?” tanya Yaunaz sambil membelai bulu kuda dengan lembut. Kuda putih yang berkilau menundukan kepalanya ke arah Yaunaz.

“Aku Pegasan, utusan putri Calisto, untuk mengajakmu ke suatu tempat,” jawab Pegasan, wajah Yaunaz ragu mendengarnya.

“Naiklah,” ajak kuda bersinar. Meskipun ragu Yaunaz mendekat dan naik dan berpegangan ke tubuh kuda yang sangat bersih dan cantik.



Kuda Pegasan terbang melesat secepat kilat melewati gugusan bintang udara dingin menusuk kulit, tubuh Yaunaz menggigil, melihat itu Pegasan melebarkan sayapnya dan menyelimuti tubuh putri dengan rambut hitam legam terlihat sangat cantik dengan balutan baju terusan berwarna biru laut, sayapnya memberikan hawa hangat, membuat Yaunaz tertidur pulas. Pegasan membawanya dengan lembut, dan tibalah di kerajaan Ursara bertemu dengan putri Calisto.

Dengan pelan Pegasan menurunkan putri raja Orion dengan pelan dan menyerahkan kepada Putri Calisto.

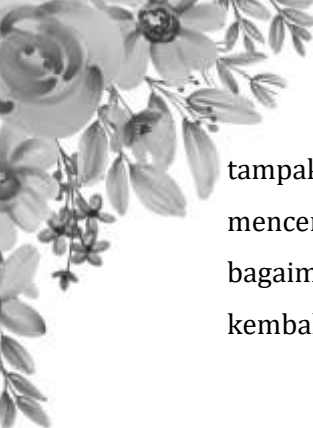


Satu tahun berlalu Kakek Ursa yang juga Raja dari kerajaan Canasa Mayora memanggil putra Erdhan di ruang kerjanya, wajah tampanya membuat sang raja bersyukur telah menyelamatkannya.

“Putraku, mendekatlah.” Panggil sang raja. Erdhan mendekat dan meletakkan panah kesayangannya.

“Ada apa, ayahanda?” tanya putra Erdhan. Sang raja menyerahkan kalung dan sebuah buku kepada Erdhan.

“Terimalah ini ada bersamamu saat aku menyelamatkanmu,” ucap raja, raut wajah kebingungan



tampak di muka Erdhan. Sang Raja kemudian menceritakan kejadian saat menyelamatkan dia bagaimana dia tersadar setelah 30 hari tertidur dan kembali menjadi remaja.






BAB 3

Kenangan Masa Lalu

Erdhan menerima pemberian ayahnya, setelah sekian lama barulah dia sadar Raja Ursa bukanlah ayah kandungunya, wajahnya termangu dan kakinya melangkah gontai ke dalam kamarnya. Buku dengan sampul bergambar seorang laki-laki tengah menendang benda bundar, mungkin ingatannya tidak kembali tapi kemampuannya tetap dimiliki, dia membaca halaman depan dengan tulisan “ Petualangan Pertama bersama Thana dan Viska di Hutan Baliyohuto” dibukanya satu persatu, matanya terbelalak saat ada sebuah gambar dua pria dan satu Wanita dengan rambut pendek bergelombang, ingatannya timbul tenggelam. Apakah dia Thana? Dan ini Viska, siapa mereka dan pria di sampingnya adalah Meer, siapa Meer? Gumamnya seraya terus membaca sebuah petualangan melewati cincin dimensi ruang dan waktu.



“Erdhan! Di mana kau!” suara berat tapi lembut terdengar dari bilik kamar.

“Aku, di kamar, Ibu!” jawabnya dengan pelan. Pintu terbuka seorang Wanita setengah baya dengan gaun biru dan hiasan rambut berwarna peach mendekatinya dan duduk di sampingnya.

“Apa yang kamu baca, Nak?” tanyanya lembut.

“Apakah ibu juga bukan ibuku?” tanya putra Erdhan.

“Ibu tetaplah ibumu, tapi kami sadar kami tidak bisa membohongimu selamanya, dan kami sadar kau mungkin datang dari dimensi waktu lain, dan mungkin juga dari masa depan,” jawab ibunya purau.

“Siapa aku sebenarnya?” desak Erdhan kesal, raut wajahnya memerah dan pergi meninggalkan ibunya.

Langkahnya tak terkendali menuju hutan dan dia lupa apa kata pamanya untuk tidak memasuki hutan imajinasi, kekesalanya membuyarkan konsentrasinya dan dia lupa saat akan memasuki hutan, di depannya semua terlihat semua adalah hutan bambu yang tinggi, namun dia salah memasuki hutan imajinasi.

Suara tawa keras terdengar di atas kepalanya, dan sebuah bayangan seorang Wanita yang ada di



bukunya terlihat di berdiri di depannya memanggil namanya.

“Meer, kenapa kau meninggalkanku?”

Meer! kemana kau melemparkan Viska!”

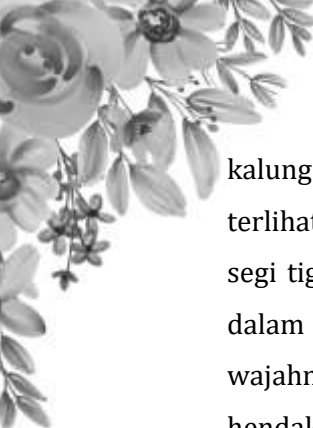
“Kau jahat sekali, “suara suara aneh terdengar di telinganya membuatnya menutup kedua telinganya dan berteriak kencang.

“Hei, rupanya ada tamu datang,” ucap seorang Wanita dengan rambut Panjang telah berdiri didepannya.

“Siapa Kau, aku ada di mana?” teriak Erdhan tanpa rasa takut.

“Hahahahaha, anak muda kau ada di hutan imajinasi,” jawab perempuan itu. Mendengar kata hutan imajinasi barulah dia tersadar bahwa ini adalah area terlarang yang tidak boleh dimasuki, dia merutuki dirinya yang tidak bisa menahan marah. Erdhan mulai menenangkan diri dan mengambil nafas Panjang sesuai ajaran pamanya, kemudian dia memusatkan pikiran untuk tidak mendengarkan suara yang datang dari manapun.

Sesaat konsentrasinya pecah saat ada suara perempuan memanggil sebuah nama tepat di depannya, namun dia mencoba konsentrasi lagi tanpa di sadari



kalung yang dipakainya mengeluarkan cahaya biru dan terlihat jelas di depannya ada sebuah portal berbentuk segi tiga musim panas, seorang gadis cantik terkurung dalam sebuah ruangan kaca berbentuk kubikel, wajahnya seputih salju menatap iba kearahnya, Erdhan hendak melangkah masuk namun sebuah kekuatan dari dalam mendorongnya, tubuhnya terlempar jauh dan masuk kedalam jurang batuan putih, tawa keras terdengar mengikutinya, tubuhnya melayang sebelum tubuhnya jatuh seekor angsa raksasa menangkapnya dan membawanya terbang.

“Paman, kaukah itu?” tanya Erdhan , dia mengenali kalung yang dipakai angsa di lehernya. Angsa tidak menjawab dan terus terbang melewati hutan cemara dan melesat di sebuah bukit, Erdhan turun dari punggung angsa raksasa yang berangsur berubah menjadi paman Cygnus.

“Paman!” seru Erdhan.

“Erdhan, apakah kau lupa pesan paman?” tanya pamanya sambil menatap lekat wajah Erdhan.

“Maafkan aku paman, tapi aku di sana melihat seorang Wanita yang di kurung di dalam sebuah kubikel kaca, siapakah itu, Paman?” tanya putra Erdhan.

Wajah paman Cygnus berubah saat mendengar itu," jangan katakan apapun yang kau lihat kepada siapapun, mengerti!"



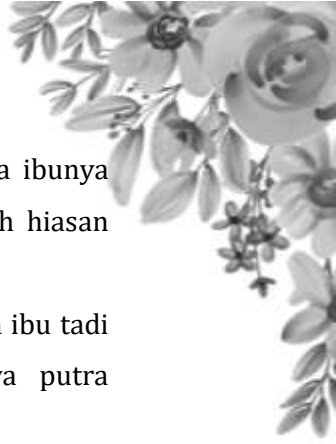


Bab 4 Kuda Pegasan

Erdhan memandang paman Cygnus, dan pertanyaan muncul di benaknya, kenapa paman melarangnya memberitahu apa yang di lihatnya di hutan imajinasi. Langkahnya Gontai dan membiarkan badannya terlentang di bawah pohon seraya memandang langit yang penuh awan Cumulus.

Di lihatnya Kembali kalung yang dia pakai, dan mencoba mengingat perempuan bernama Thana yang muncul di hutan imajinasi. Teringat akan buku yang diberikan oleh ayahnya, segera dia terbangun menuju istana. Rasa sesal menyelimuti wajahnya karena telah membentak ibunya, dibukanya handel pintu berlapis perak. Ibunya masih duduk di balkon kamarnya.

"Ibu, maafkan aku," ujarinya seraya memeluk tubuh ramping dan kurus di depannya.



"Apa yang kau lakukan, anakku?" Tanya ibunya pelan dan mendung sambil memegang sebuah hiasan rambut berbentuk Bunga Peony.

"Aku hanya bermain kehutan,Bu. Apakah ibu tadi melihat buku yang aku tinggalkan?" Tanya putra Erdhan.

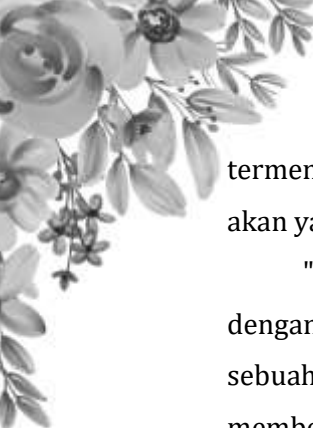
"Ada di laci meja," jawab ibunya dengan sendu. Membuat Erdhan semakin merasa bersalah.

"Bu. Apa aku berbuat salah lagi. Kenapa wajahmu terlihat sedih lagi," setengah bertanya karena ditanganya sudah bertengger sebuah buku dengan tulisan Football yang masih belum dimengerti.

"Hari ini adalah tahun ke 101 menghilangnyaputri Syra, putriku yang malang," ucap ibunya.

"Siapa putri Syra?" Tanya Erdhan.

"Putri kami yang menghilang saat berburu mengikuti Ayahnu, namun ayahmu asyik memperhatikan kijang sehingga lengah, dan sesuatu membawanya, menurut paman Cygnuz dia mungkin di bawa oleh penghuni hutan Imajinasi. Tapi semua kstria telah di kirim untuk mencari dan memasuki hutan imajinasi namun banyak yang tidak kembali. Dan jika ada yang kembali, mereka menyerah. Putra Erdhan



termenung mendengarkan cerita ibunya, dan teringat akan yang dilihatnya di hutan imajinasi.

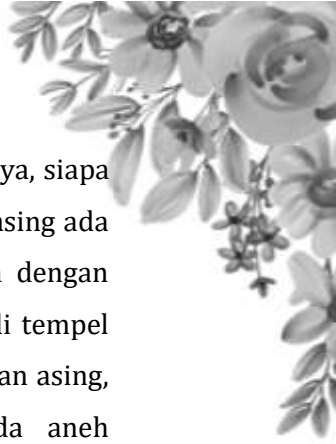
"Ibu. Apakah putri Syra memiliki rambut panjang dengan wajah seperti salju dan mata yang sendu, ada sebuah gelang di kakinya," tanya Erdhan. Wajah ibunya membeku dan buliran bening mengalir di sudut kelopak matanya.

"Di mana kau melihatnya?" Tanya ibunya. Erdhan ragu memberitahu ibunya, karena paman Cygnuz telah memperingatinya.

"Aku melihatnya di hutan imajinasi, Bu," tapi tidak bisa menjangkau nya.

"Pamanmu juga pernah mengatakannya, dia terperangkap di sana, tapi itu mungkin hanya bayangan saja, karena hutan di sana penuh dengan tipuan," jawab ibunya pelan dan putus asa.

"Baiklah, Nak. Istirahat lah, aku akan menemui Ayahmu," ujar ibunya berlalu dan menghilang di balik pintu. Pikiran Erdhan menjadi pecah, namun dia memutuskan untuk kembali membaca buku perjalanannya. Lama Erdhan menekuri buku di hadapannya, tentang sebuah perjalanan menyatukan tujuh bintang oleh tiga sahabat Meer, Thana dan Viska.



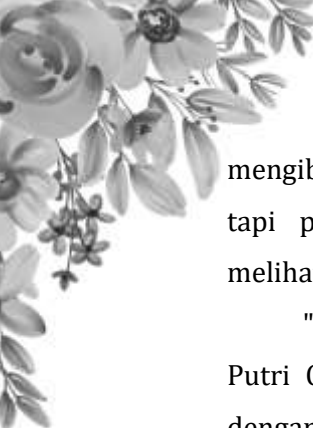
Banyak pertanyaan menghantui pikirannya, siapa Thana, siapa Viska, siapa Meer? Kenapa buku asing ada di tangannya, siapa yang menggambar wajah dengan begitu nyata, ada banyak gambar perjalanan di tempel di buku yang dipegangnya, dunia yang aneh dan asing, ada gambar gedung gedung dengan benda aneh dibelakangnya, dan banyak yang lain.

Sementara itu Putri Calisto menidurkan tubuh Yaunaz di ranjang yang penuh dengan hiasan bunga di samping kanan kirinya, Yaunaz berungkali berganti posisi saat tidur namun tetap terlelap, tengkurap terlentang dan duduk tidur kembali, membuat Putri Calisto tersenyum sendiri.

"Bagaimana kakeknya mengirim gadis aneh dan tidak seanggun bayangannya, bagaimana gadis itu akan menjadi kekuatan di kerajaan Ursa, dan akan membantu menemukan keponakannya putri Syra sang penerus tahta," gumamnya.

"Dia putri Yaunaz, yang telah melewati tiga kehidupan, dan ini adalah kehidupan terakhirnya," ucap kuda pegasan kepada Putri Calisto.

"Kau benar, kita harus menjaganya hingga waktu yang tepat, ingat pegasan masih ada satu lagi pemuda yang harus kau cari," ucap Putri Calisto. Pegasan



mengibas kan ekornya yang cantik dan hendak pergi, tapi putri Yaunaz terbangun, wajahnya terbelalak melihat kamar indah yang ditempatinya.

"Hei, kuda cantik. Kesinilah," panggil Yaunaz. Putri Calisto terkejut, melihat Yaunaz bisa berbicara dengan Pegasan. Kuda di depannya hanya mengangguk dan mendekati Yaunaz.






BAB 5

Putri Antarez

Putri Calisto memandang wajah Yaunaz yang tengah mengelus rambut Pegasan. Matanya yang berbinar membawa harapan baru bagi yang menatapnya, menemukan Yaunaz bukan hal yang mudah, bertahun-tahun Putri Calisto mencari keturunan asli dari putri Antares, yang di sembunyikan dan dinyatakan menghilang, namun usahanya tidak sia-sia setelah mengirim lebah Ozawa untuk berkeliling mencari informasi tentang putri terakhir dari Ratu Antares dan Raja Scorpio.

Lebah Ozawa menceritakan perjalanannya di kerajaan Yaguza dan bertemu dengan Luna si kupu-kupu Rusa bertanduk, yang mengatakan bertemu seorang putri yang bisa berbicara dengan apapun dan ditakuti para binatang, segera setelah itu Calisto



mengirim Pegasan untuk menyelidikinya, untuk memastikan.

“Yaunaz, apa kau suka kamar ini?” tanya Calisto berbasa-basi.

“Aku suka sekali, ini indah. Tapi aku pasti bosan di sini, ini terlalu indah, dan aku pasti merindukan tempat bermainku,” jawab Yaunaz dengan polos seraya berlarian di balkon.

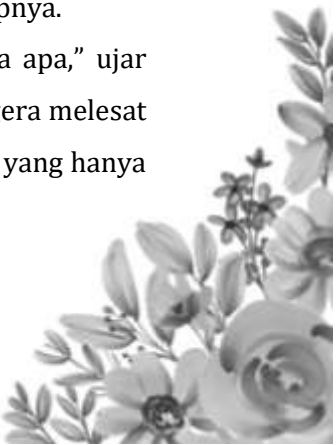
“Kuda cantik, aku ingin terbang lagi melihat istana itu,” pinta Yaunaz. Pegasan meminta persetujuan Calisto, setelah disetujui Yaunaz segera naik ke punggung Pegasan.

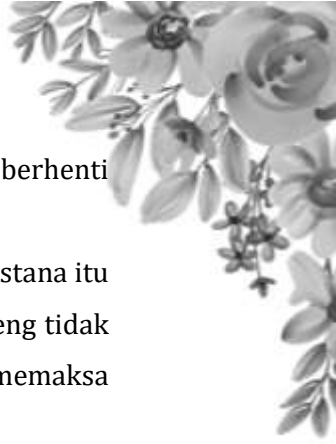
Pegasan melesat lesat membawa Yaunaz, sang putri tertawa kegirangan melihat keindahan istana Ursa, Pegasan menceritakan tentang kerajaan Ursa dan putri Calisto sebagai sang Ratu.

“Pegasan, apakah kau pengawal sang ratu?” tanya Yaunaz

“Iya, sang putri, aku adalah pengawal dari sang Ratu,” jawab kuda seraya mengibaskan sayapnya.

“Yang terlihat jauh di sana itu, istana apa,” ujar sang putri. Pegasan tidak menjawab tapi segera melesat ke arah istana yang di tunjuk oleh sang putri yang hanya





terlihat bagian atasnya dengan tiga trisula dan berhenti di atasnya.

“Putri, kita hanya sampai di sini, karena istana itu bukan bagian dari kerajaan Ursa, dan ada tameng tidak terlihat yang akan membakar tubuh kita jika memaksa masuk ke sana,” jawab Pegasan.

“Kerajaan apa itu?” tanya sang putri.


“ Itu kerajaan Canasa Mayora, yang di pimpin oleh Raja Ursa, Raja Ursa adalah putra dari Putri Calisto.” Sang putri mendengarkan dengan seksama.

“Lalu kenapa, kita tidak bisa ke sana?” tanya sang putri.

“Hanya ratu Calisto saja yang bisa datang ke sana, dan begitu sebaliknya hanya raja Ursa yang bisa datang ke sini, aku tidak tahu, tugasku hanyalah menjalankan perintah,” jawab Pegasan.

“Pegasan, bisa antarkan aku kembali ke istanaku, aku masih punya misi rahasia,” pinta sang putri seraya berbisik di telinga Pegasan.

“Putri, diamlah. Di sini berbahaya, jangan ucapkan apapun,” cegah Pegasan, demi menghindari bahaya, kuda bersayap itu melasat terbang dan melewati portal awan berputar hingga tak lama sampai di kerajaan Yaguza, tepat matahari terbenam dan



menjadi gelap Pegasan mengantarkan Yaunaz hingga ke balkon kamarnya.

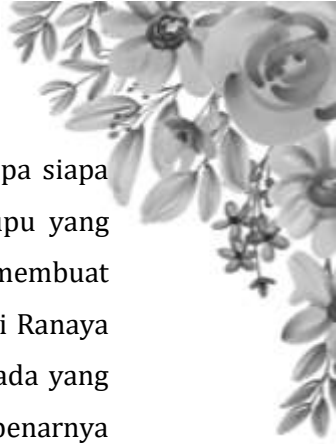
“Putri, ingatlah perkataanku. Mungkin aku adalah pengawal sang Ratu, tapi aku berjanji aku akan melindungimu, jadi jika suatu saat kau kebingungan dan tidak bisapercaya kepada siapapun, maka kau hanya perlu percaya padaku,” ucap Pegasan. Yaunaz mengangguk, kuda bersayap terbang kembali seperti caya biru di kegelapan.

Yaunaz dengan pelan masuk ke dalam kamar melalui jendela dengan pelan dia melangkah agar tidak ada kegaduhan. Pintu jendela di tutup dengan pelan, dan berjalan mundur.

“Dari mana saja, Kau Putri,” suara berat dan menghakimi terdengar di belakang telinganya membuat Yaunaz hampir berteriak. Bibi Ranaya menatap dengan marah yang tertahan.

“Bibi, aku punya teman baru, seekor kuda yang cantik dan dapat bercahaya di kegelapan, aku diajak berjalan-jalan melihat istana yang indah sekali.

“Yaunaz, kau tahu siapa yang membawamu?” tanya Bibi Ranaya dengan marah.



“Tahu, Bi. Dia kuda cantik, wahh aku lupa siapa namanya, tapi dia berteman dengan kupu-kupu yang ada di bukit, Bi.” Jawaban Yaunaz semakin membuat wajahnya merah padam menahan amarah. Bibi Ranaya tahu betul bahaya apa yang akan terjadi jika ada yang mengetahui keberadaan Yaunaz yang sebenarnya adalah putri terakhir dari Ratu Antarez yang dititipkan kepada Raja Orion untuk melindunginya.



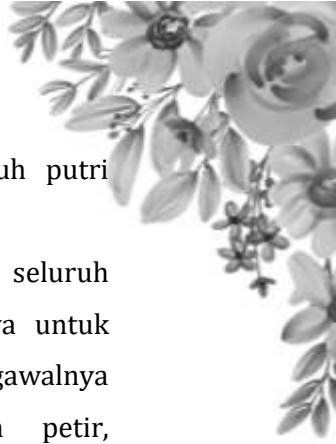


BAB 6

Kutukan Yaunaz

Bibi Ranaya, menarik nafas panjang, melangkahhkan kaki dengan gontai, dilihatnya wajah Yaunaz yang polos dan matanya telah terpejam dibalik selimutnya. Pegasan, dia ingat betul kejadian ratusan tahun yg lalu, saat seorang pemuda bernama Aldebaran yang merupakan kekasih Antares, tengah saling jatuh cinta, Antares adalah putri dari Raja Scorpio. Namun Calisto juga mencintai Aldebaran.

Aldebaran dan Antares menikah dan memiliki seorang putri cantik, namun disaat usianya baru tiga bulan saat sedang dibawa berjalan jalan oleh putri Antares, dari sebuah portal awan datanglah Calisto dan seekor kuda bersayap hendak membunuh Antares, pertempuran sengit terjadi, Antares membawa lari putri kecilnya jauh ke tengah hutan untuk menghindari serangan, namun Calisto memburunya dengan



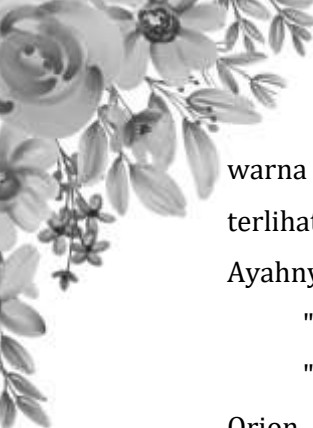
kekuatan Racun angin yang mengenai tubuh putri kecilnya.

Melihat itu Antares mengerahkan seluruh kemampuannya dan memanggil Pengawalnya untuk menyelamatkan putrinya. Di saat pengawalnya membawanya terbang dengan kekuatan petir, mendapat serangan dari Calisto membuat tubuhnya terbakar dan jatuh. Putri kecil Antarez jatuh ke awan gelombang dan diselamatkan oleh kerajaan musuhnya yaitu Raja Orion yang tengah berjaga di Pintu gerbang Badai dan melihat sebuah awan membawa bayi perempuan. Saat itu Raja Orion tengah bersama sang ratu dan Adiknya Ranaya.

Bayi kecil itu membawa benda pusaka ibunya yaitu Cincin dimensi yang di kalungkan. Namun sejak itu raja Orion menyimpan Pusaka peninggalan itu ditempat yang tersembunyi, hingga Dia mengetahui apa fungsi benda pusaka yang dibawa oleh putri kecil yang akhirnya diberi nama Yaunaz. Ranaya membangunkan Yaunaz, karena hari hampir gelap.

"Putri, Ayah ingin menemui mu, cepatlah bangun," ujar Bibinya

"Baiklah,Bi. Aku akan segera turun," jawab Yaunaz. Segera Yaunaz mandi dan berganti pakaian,



warna biru laut mendominasi pakaian Yaunaz, dan terlihat sangat cantik. Kakinya mengayun menuju istana ayahnya.

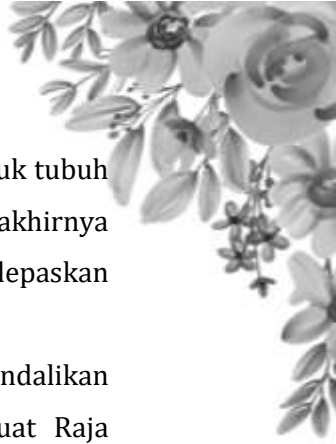
"Selamat malam Ayah," sapa Yaunaz.

"Selamat malam putriku, kemarilah," panggil raja Orion

"Baiklah. Kenapa Ayah tiba tiba memanggil ku?" Tanya Yaunaz sambil mendekat. Raja Orion mengajak Yaunaz berlatih pedang di belakang istana dekat taman Eleanor, pedang beradu mengeluarkan suara gemerincing, peluh Yaunaz mengalir di pelipis, nafasnya terengah-engah.

Aliran darah Yaunaz terasa panas dan mendidih karena terpancing oleh gerakan ayahnya yang lain dari biasanya lebih kasar dan keras, Yaunaz kewalahan dan tanpa sadar punggung tangan Yaunaz mengeluarkan sinar biru, pedang yang dipegangnya ikut bercahaya, Raja Orion terkejut dengan apa yg dilihatnya.

Kesiur angin dingin menerpa dua wajah yang tengah beradu, Yaunaz mengetahui ada yang tidak beres dengan tubuhnya segera menghentikan namun tidak bisa, pedang yang dipegangnya menyuruhnya untuk menyerang, Raja Orion.



Pedang biru milik Yaunaz hampir menusuk tubuh Raja Orion namun di tahan oleh Ranaya dan akhirnya Ranaya yang tertusuk, Yaunaz tersadar dan melepaskan pedangnya, cahaya biru memudar dan hilang.

"Bibi, maafkan aku, aku tidak bisa mengendalikan diri," Isak Yaunaz. Tindakan Yaunaz membuat Raja Orion marah dan menghukum Yaunaz. Pengawal dipanggil dan membawa Yaunaz untuk dibuang ke pulau jauh. Bibi Ranaya mencoba mencegahnya, namun keputusan telah diambil. Dengan kapal kecil, Yaunaz di ikat dan di masukkan kedalam peti, hanya kegelapan yang dirasakan oleh Yaunaz , selain dingin dan lapar karena belum sempat makan apapun sejak pulang dari kerajaan Ursa bersama Pegasan.





Bab 7

Kepiting Rendam

Erdhan dan Yaunaz terdiam tanpa bisa menguraikan apa yang telah terjadi, ada sesuatu yang mereka rasakan namun tidak menemukan jawaban. Tapi walaupun baru saja bertemu baik Erdhan maupun Yaunaz merasakan kecocokan satu sama lain. Fikiranya tidak mengingat apapun namun organ tubuhnya dapat merasakan sesuatu yang tidak asing.

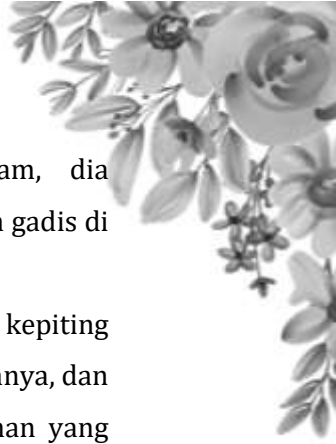
"Kalian berdua kemarilah," panggil nyonya Deneb.

"Kami!" Sahut mereka bersamaan.

"Ya, siapa lagi, apa ada orang lain lagi?" Tanya nyonya Deneb.

"Ayo kita ke sana," ajak putra Erdhan , diikuti langkah masygul oleh Yaunaz.

"Wahh ..., kepiting rendam kesukaanku, kelihatanya lezat," seru Yaunaz gembira. Nyonya Deneb



terkejut mendengar nama kepiting rendam, dia menatap sekali lagi dan mengamati celah tubuh gadis di depannya.

"Bukankah hanya di teluk ini yang ada kepiting rendam, di mana anak itu memakanya," gumamnya, dan tanpa diminta Yaunaz segera melahap makanan yang ada di depannya.


"Makan Pelan pelan,Nak," ujar nyonya Deneb. Erdhan tersenyum melihat gadis yang ada didepannya melahap makanan dengan semangat, membuatnya juga merasakan kenikmatanya.

Usai makan putra Erdhan mengajak Yaunaz ke batu karang di tepi laut, Yaunaz tengah asyik mengambil kerang kerang. Kerang-kerang di pantai ini sangat cantik dan bersih. Hamparan pasir putih dan pohon kelapa membuat Yaunaz tertawa kegirangan. Erdgan terhenyak mendengar tawa Yaunaz, dengung di kepalanya seolah mengingatkannya akan sesuatu.

"Kau, siapa namamu?" sapa Erdhan, akhirnya.

"Aku," jawab Yaunaz, seraya membulatkan wajahnya dengan wajahnya yang lucu.

"Ya, aku Erdhan. Putra Erdhan," ucap lelaki putra raja Ursa.



"Erdhan. Cukup bagus juga, aku Yaunaz, gadis paling cantik di kerajaan, " jawab Yaunaz. Erdhan tergelitik mendengar ucapan gadis yang ditemukanya.

"Mengapa kau ada di dalam peti?" selidik putra raja Ursa.

"Ehmmm, aku telah mencelakai bibiku dengan pedang biru, tapi itu tanpa sengaja, ayahku menghukumku," jawab Yaunaz.

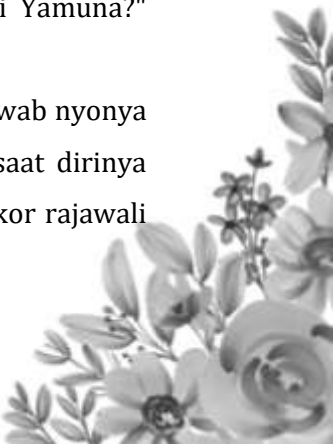
"Kenapa, Kau mencelakainya?" cerca Erdhan semakin penasaran dengan gadis yang masih asyik dengan kerrang-kerang ditanganya.

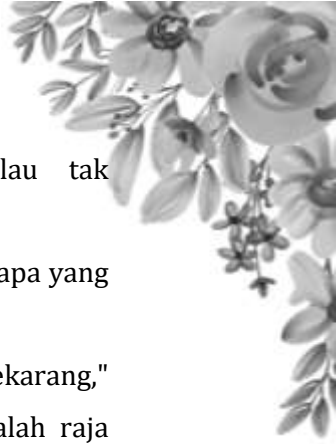
"Ayahku mengajakku bermain pedang, entahlah apa yang terjadi tapi tiba-tiba pedang tidak bisa dikendalikan,"

Mereka terlibat percakapan dan bermain bersama seolah sudah lama mengenal, tiba-tiba Rajawali datang dan memberitahu bahwa raja Ursa mencarinya. Erdhan meminta nyonya Deneb untuk merawat Yaunaz, dan segera pergi untuk berpamitan.

"Kau , bagaimana kau tahu, aku dari Yamuna?" Tanya Yaunaz.

"Aku adalah Armeela, dari Yaguza," jawab nyonya Deneb, wajahnya menengadahkan mengingat saat dirinya terjatuh dari tebing Alamut. Beruntung seekor rajawali





menyelamatkannya dan membawa ke pulau tak berpenghuni hingga saat ini.

"Armeela, aku baru mendengarnya, lalu apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Yaunaz.

"Aku tidak bisa mengatakannya, sekarang," ucapnya. Karena penyebab dia ada disini adalah raja Orion. Dari ukuran bunga dandelion di punggung tangan Yaunaz, Nyonya Deneb tahu bahwa Yaunaz adalah gadis yang bersama putranya saat dia terpasung di tebing Alamut. Dia sebenarnya penasaran dengan apa yang terjadi dengan putranya dan Vananta.

"Nyonya, apakah kau juga mengenal putra Erdhan?" Tanya Yaunaz menyelidik. Nyonya Deneb mengangguk.

"Kalian berdua sebenarnya dulu juga bersama-sama," ucap Nyonya Deneb, sembari merapikan tempat makan.

Wajah Yaunaz dibuat termangu, dan menatap ragu, dengan apa yang didengarnya dari nyonya Deneb.





BAB 8

Rahasia Hutan Imajinasi

Putra Erdhan, menemui ayahnya yang tengah menatap sebuah lukisan sebuah tebing dengan dinding putih, dan sebuah pohon oak yang tumbuh di tepian.

"Ayah memanggilku?" Tanya putra Erdhan. Raja Ursa menoleh, menatap lekat ke wajah putranya.

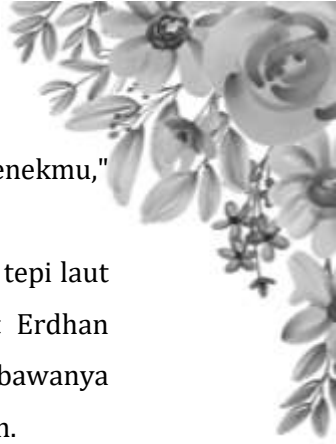
"Apa kau telah melihat putri Syra?" Tanya ayahnya kemudian.

"Aku tidak tahu, apakah yang aku lihat adalah putri Syra," jawab putra Erdhan.

"Di mana kau melihatnya?"

"Di hutan imajinasi," Kemudian Erdhan menceritakan apa yang terjadi saat itu,

Raja Ursa terdiam mencoba memahami apa yang dikatakan putranya, bagaimana bisa aku yang bertahun-tahun mencari putrinya, tidak pernah tahu bahwa putri Syra ada di hutan imajinasi.



"Baiklah, aku akan pergi menemui nenekmu," ucap raja Ursa, putra Erdhan mengangguk.

Sementara itu Yaunaz tengah bermain di tepi laut bersama ikan dan binatang laut lainnya, saat Erdhan datang menemui nya. Erdhan segera membawanya kesebuah tempat yang tersembunyi dari apapun.

"Bacalah," pinta Erdhan seraya menyerahkan sebuah buku. Yaunaz menerima dengan ragu."Aku tidak tahu, apa kau memahami nya, tapi bukalah, aku merasa ada sesuatu yang harus kita selesaikan," ucap Erdhan.

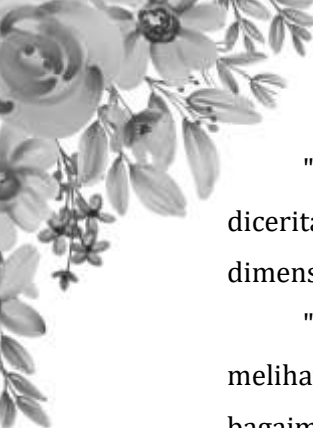
Yaunaz membuka lembar demi lembar dan membacanya, Erdhan melihatnya dengan masgul saat ekspresi Yaunaz yang menggemaskan, tertawa, tersenyum, membulatkan mata.

"Apa kau bisa membacanya?" Tanya Erdhan. Yaunaz mengangguk.

"Bagaimana kau tahu hurufnya, ini bukan bahasa kita." Sekarang Yaunaz yang kaget.

"Aku tidak tahu, aku bisa begitu saja," ucap gadis didepannya.

"Ini cerita tentang siapa? Siapa Thana, Meer, Viska!" Tanya Yaunaz.



"Aku tidak tahu, tapi akan segera tahu, disini diceritakan mereka melewati portal Dengan cincin dimensi ruang dan waktu," ucap Erdhan.

"Sebentar, Erdhan. Aku harus pulang. Aku pernah melihat buku dengan tulisan sama di kamar bibiku, tapi bagaimana aku pulang?"

"Benarkah?" Tanya Erdhan. Mereka mencoba memecahkan misteri dari semuanya.

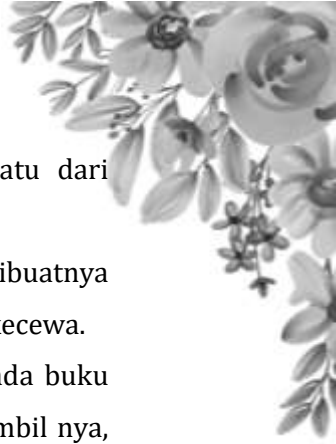
"Mantelku, di mana mantelku, bukankan saat aku di dalam peti aku memakai mantel," tanya Yaunaz.

"Itu, ada pada Nyonya Deneb," jawab Erdhan. Mereka terdiam dan melangkah meninggalkan tempat tersembunyi menuju rumah Nyonya Deneb. Rumah tampak sunyi, mereka melangkah masuk, Erdhan mengedarkan pandangannya tapi tidak ada mantel yang dipakai Yaunaz.

"Mungkin, nyonya Deneb menyimpan nya, kita tunggu dia pulang, " ujar Erdhan.

Mereka kembali membuka buku Erdhan, kadang saling bersitatap, dan terkadang mereka berfikir keras, tanpa mereka sadari Nyonya Deneb telah dibelakang mereka.

"Ini milikmu ambillah," ucap Nyonya Deneb, menyerahkan mantel milik Yaunaz. Gadis berambut



hitam itu menerima dan mencari cari sesuatu dari dalam mantel.

Yaunaz yakin dia membawa peta yang dibuatnya sendiri untuk jalan pulang. Yaunaz menunduk kecewa.

"Aku harus pulang, Erdhan. Aku yakin ada buku yang sama di kamar bibiku, aku harus mengambil nya, aku harus tahu apa itu," ucap Yaunaz lirik. Nyonya Deneb mendengarnya dengan seksama.

"Erdhan, kau pulanglah. Kesinilah tiga hari lagi, karena aku akan pergi ke suatu tempat bersama Yaunaz," ucap perempuan setengah baya didepannya. Putra raja Ursa mengangguk.

"Aku, kau akan mengajakku, ke mana, nyonya Deneb?" Tanya Yaunaz.

"Kau akan tahu, nanti," jawabnya sembari masuk ke dalam bilik.



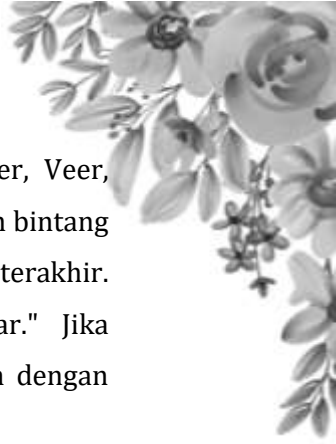


BAB 9

Cincin Dimensi

Yaunaz membuka lembar pertama ,ada tulisan " untuk Thana dari Meer" Yaunaz memelototi sebuah tulisan dilembar ke tujuh," Thana/ Putri Yaunaz jika kelak buku ini masih di tanganmu, aku memohon tolong jangan bertemu dengan Veer, tolong jangan membuat peristiwa tragis lagi. Hiduplah dengan bahagia, jangan tinggalkan Yamuna apapun yang terjadi. Tapi jika takdir membuatmu pergi, berjanjilah kau tidak akan mencari Veer,"

Dan lembar berikutnya,"Semua karena cincin dimensi, jika kau menemukannya, simpan dan jangan beritahu siapapun tentang perjalanan kita menyatukan tujuh bintang," Yaunaz merenungkan apa yang ada di tulisan, dan bahkan bergumam," siapa Veer, aku juga tidak kenal. Ada ada saja."



Dari semua cerita tentang dirinya, Meer, Veer, Vananta dan Viska dan tentang penyatuan tujuh bintang ada yg menarik dalam tulisan itu, pada baris terakhir. Tertulis di pojok dengan tulisan melingkar." Jika akhirnya semua harus terjadi, menghilang lah dengan cincin dimensi dengan portal cahaya senja."

Yaunaz kali ini tidak menganggap main main, tapi juga tidak berani bercerita kepada siapapun, kini Yaunaz sadar bahwa dia pernah melewati masa depan dan kembali ke masa lalu kerana pergerakan waktu saat penyatuan tujuh bintang.

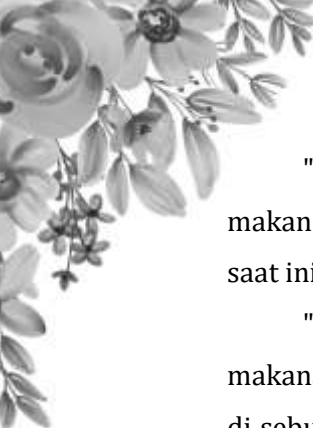
Ranaya dan Nyonya Deneb memanggil Yaunaz, gadis berambut hitam dengan pelan mendekat. Wajah sendu menggelayut di wajahnya, membuat nyonya Deneb menjadi khawatir.

"Putri, apa yang terjadi?" Tanya Bibi Ranaya. Yaunaz hanya menggeleng.

"Apa yang kau temukan di buku itu?" tanya Nyonya Deneb.

"Ini hanya cerita tentang putri dan kekasihnya yang tidak diestui orang tua," sahut Yaunaz sekenanya.

"Lalu kenapa wajahmu bersedih?" Tanya Bibi Ranaya.



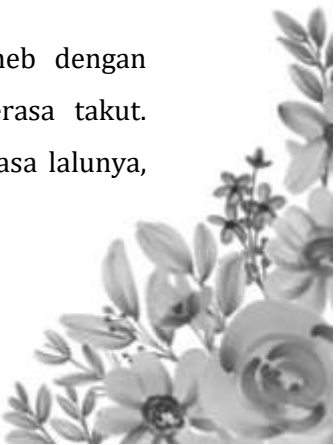
"Aku ... Aku, itu karena aku lapar. Aku belum makan sejak kemarin," jawabnya. Tapi memang benar saat ini Yaunaz benar benar lapar.

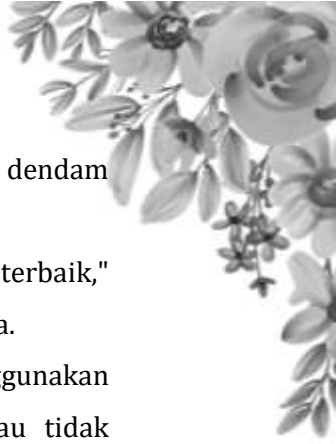
"Armeela, bagaimana kau tidak memberikan makanan," nyonya Deneb terkejut mendengar namanya di sebut oleh Ranaya. Yaunaz teringat nama Armeela di lembar ke 25 Di sana di tuliskan,

"Armeela adalah ibu dari viska / Arcano, yang ditakdirkan akan mengingat semuanya selain Vananta, jika kebetulan kau bertemu dengannya, dia akan membalas dendam kepada raja Orion dan akan memutar waktu lagi dengan menggunakan kekuatan cincin dimensi, ingatlah itu".

Darah Yaunaz merinding, saat ini dia telah terjebak dengan orang orang yang akan membunuhnya, Yaunaz menyadari dan harus berhati-hati. Di buku itu juga tertulis, " jika kau sudah tidak percaya dengan siapapun, carilah Vananta dengan cahaya senja." Saat ini yang bisa di lakukan adalah bersikap biasa sebelum bertemu dengan putra Erdhan.

"Makanlah, Putri," ujar nyonya Deneb dengan senyum lebar dan membuat Yaunaz merasa takut. Karena dialah yang mengetahui tentang masa lalunya,





jika dari cerita Nyonya Deneb, dia pasti sangat dendam dengan ayahnya raja Orion.

"Terimakasih nyonya Deneb, kau yang terbaik," sanjung Yaunaz dan bersikap riang seperti biasa.

"Setelah ini kita akan mencoba menggunakan kekuatan Cincin dimensi, bagaimana apa kau tidak penasaran?" Ujar nyonya Deneb. Membuat nya hampir tersedak.

"Pelan pelan saja putri," ujar nyonya Deneb dengan menepuk pundaknya, entah kenapa tepukan itu seperti sebuah isyarat," makanlah sebelum aku membunuhmu.

"Erdhan, di manakah kau, aku sungguh takut," bisik hatinya sambil memasukkan suap terakhir, dan wajah Nyonya Deneb seolah berubah menjadi menakutkan.





Bab 10

Ramuan Rahasia

Yaunaz memasukan makanan dengan pelan namun hatinya bergemuruh, gadis remaja itu mencoba mencari sesuatu untuk bisa membuatnya berfikir, dia tidak pernah menyangka akan mengalami hal seperti ini, dia masih membayangkan betapa nyamannya kamar di istana nya dan berlarian di bukit Yamuna.

"Hai... Hai ..., Kau. Apa kau bisa mendengarku?" Sebuah suara berbisik di samping putri Yaunaz. Gadis itu mencoba mencari cari dari mana asal suara itu.

"Oi... Aku di sini di bawahmu!" Seru suara itu lagi. Yaunaz mengintip ke bawah ada bunga kecil berwarna merah dengan putik berwarna ungu.

"Apakah Kau yang berbicara?" Tanya Yaunaz, setengah berbisik.

"Iyaa, ini aku. Ssstt," bisik bunga kecil dengan menggerakkan putiknya ke kanan dan ke kiri.



"Ada apa, kau mau makananku?" Tanya Yaunaz.

"Bukan, tapi kau telah memakan makanan yang akan membuatmu nanti menjawab semua pertanyaan Nyonya Deneb," ujar bunga kecil itu, membuat Yaunaz bergidik.

"Bagaimana kau tahu?" Tanya Yaunaz lagi.

"Aku melihatnya memasukan ramuan bicara di makananmu?" Terang si bunga merah.

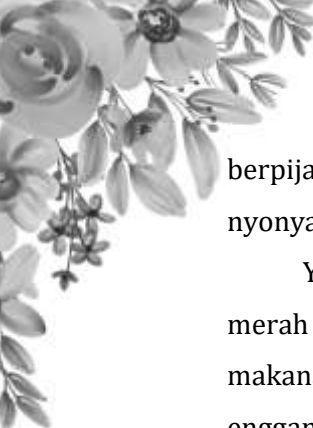
"Lalu, aku harus bagaimana, apa yang akan terjadi denganku," ujar Yaunaz khawatir, melihat semua makanan sudah masuk kemulutnya.

"Kau akan menjawab semua pertanyaan Nyonya Deneb, dan setelah itu dia akan membunuhmu," jawab si bunga merah.

Wajah Yaunaz memerah, "kenapa kau baru mengatakan sekarang!" Sergah Yaunaz.

"Aku kasihan, karena kau lapar. Tapi jangan khawatir, aku punya penawarnya," sahut si bunga merah.

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh bunga kecil, Yaunaz memperlambat makannya saat Nyonya Deneb mendekatinya, Yaunaz minta lagi. Nyonya Deneb menuruti kemauannya, kali ini Yaunaz mendapat ikan rebus setengah matang, mata Yaunaz



berpijar membayangkan kelezatannya. Melihat itu nyonya Deneb tersenyum puas.

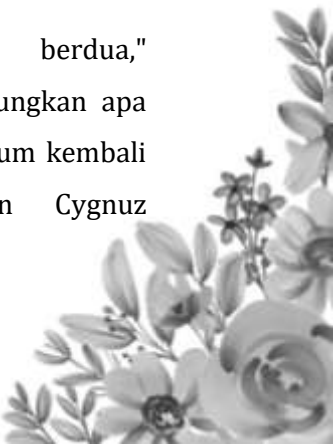
Yaunaz memetik beberapa daun dari bunga merah di bawahnya dan menaburkan diatas makananya, kalau bukan demi keselamatannya Yaunaz enggan memakan ikan yang seharusnya lezat menjadi gambar dan sedikit pahit. Tapi dia harus berpura-pura menikmatinya.

Selesai makan Putri raja Orion diajak keluar menaiki sampan menuju pulau di seberang, Yaunaz berbisik kepada bunga merah bagaimana pun caranya untuk menyampaikan pesan kepada putra Erdhan bahwa dia dibawa nyonya Deneb.



Tiga hari telah berlalu, putra Erdhan datang ke pondok nyonya Deneb, tapi tidak ada siapapun di sana. Keesokan harinya dia kembali datang namun juga tidak ada siapapun. Hingga hari ke enam putra Erdhan tidak bertemu, ada rasa khawatir dan membuat pikirannya berkabut.

"Di mana sebenarnya mereka berdua," gumamnya. Dia menuju bukit dan merenungkan apa yang sebenarnya terjadi, raja Ursa juga belum kembali dari perjalanannya. Sedangkan paman Cygnuz





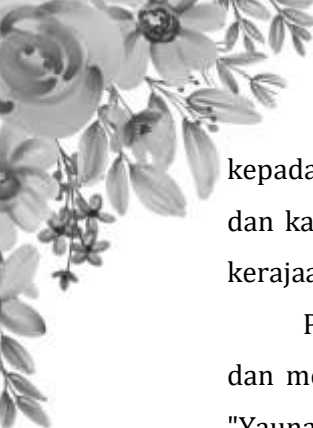
mematainya dengan mengirim burung elangnya untuk mengikuti dirinya.

Sekelompok kupu - kupu kecil memutarinya dan membentuk sebuah huruf, dan berputar lagi membuat huruf lagi, beberapa saat putra Erdhan tidak menghiraukan, tapi setelah huruf keempat membuat kata Yaunaz, dia duduk dan memperhatikan semua bentuk huruf yang di tampilkan oleh sekelompok kupu-kupu.

“Yaunaz Dalam Bahaya Bersama Nyonya Deneb”

Begitulah bunyi formasi dari kupu-kupu yang kemudian pergi, dua tidak percaya Yaunaz mengirim kupu-kupu untuk memberitahunya, tapi bagaimana dia tahu dimana Yaunaz berada. Dia mencoba berkomunikasi dengan kupu-kupu, tapi tidak berhasil. Tapi kupu-kupu kemudian melakukan gerakan dan kalung biru yang dipakainya menunjukkan sebuah tempat di mana Yaunaz berada, di sebuah pulau yang penuh dengan batu karang.

Putra Erdhan akhirnya tahu kegunaan kalungnya, dia bisa berkomunikasi dengan kalung itu. Dia kemudian mencobanya lagi dengan rajawali di sampingnya, dengan mengusap kalung birunya dia bertanya



kepada rajawali di mana raja Ursa, rajawali berbunyi dan kalung itu menunjukkan bahwa ayahnya masih di kerajaan Ursa.

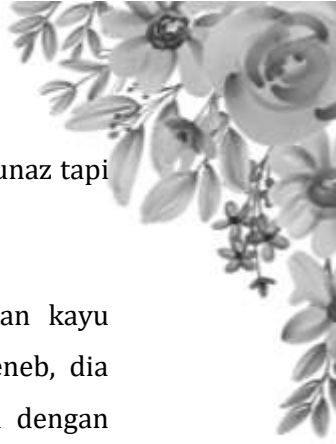
Putra Erdhan berjalan dan memanggil kudanya, dan mencoba berbicara dengan kuda yang dinaikinya, "Yaunaz ada di sebuah pulau dengan batu karang, batu karang berwarna merah dan ada buah plum di tebingnya, apa kau tahu," ujarnya seraya berlari. Kuda melaju dengan cepat ke arah yang di minta tuanya.

Hingga matahari hampir terbenam, kuda masih terus berlari melewati hutan dan jalan mulai menukik turun, menuju sebuah bukit batu, kuda hitam berhenti. Putra Erdhan mengedarkan pandangannya, dan mendapati tebing batu dan batu karang merah di seberang bukit batu tempat dia berhenti.

"Baiklah aku akan turun, kau berjagalah di sini, aku akan turun ke sana," ujar putra Erdhan.

Dia melompat, dengan kekuatan yang dimilikinya dia berjalan menuruni tebing menggunakan akar akar pohon dan sampai di tengah tebing, dia melihat Yaunaz tengah bermain dengan kepiting binatang kecil di laut

"Dasar gadis itu, bagaimana bisa aku khawatir setengah mati, dia tengah asyik bermain dengan kepiting," gumamnya kesal. Tapi dia tetap turun dengan



cepat dan mencoba memberi sinyal kepada Yaunaz tapi tidak mendengarnya.



Yaunaz dengan hati hati mengumpulkan kayu bakar seperti yang di minta oleh nyonya Deneb, dia telah menjawab pertanyaan yang ditanyakan dengan jawaban bohong karena ramuah bohong yang di makannya, tapi hal itu membuat nyonya Deneb marah, dan mengancam akan membunuhnya, tapi ditanggihkan karena Nyonya Deneb tahu Yaunaz adalah portal untuk menemui putranya Arcano. Tapi nyonya Deneb juga ingin membalas dendam kepada raja Orion.

Saat dia tengah memungut ranting, seekor kepiting berbicara "Kau, ada yang datang mencarimu, dia ditebing batu merah," ujar kepiting merah.

Yaunaz mendongak kearah tebing, seorang pria yang dikenalnya membuat hatinya gembira melihat Putra Erdhan datang.



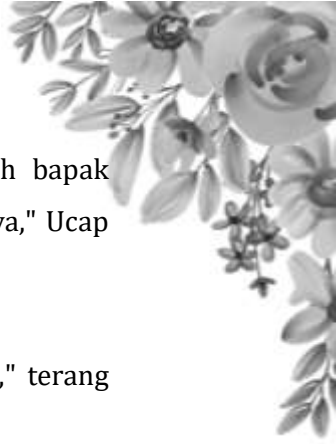


Bab II

Rahasia Bintang Terakhir

Bersama Viska, Gadis cantik dengan rambut panjang, meluncur ke kantor kepolisian, setelah memberikan penjelasan kepada polisi, Yaunaz dan Erdhan di bebaskan. Vananta membawa mereka ke sebuah tempat dan meminta keduanya berganti pakaian.

Yaunaz menolak memakai baju yang dibawakan Vananta karena tidak sesuai dengan selernya, namun Vananta mengancam akan mengembalikan ke ruangan besi, Yaunaz hanya bisa menurut. Selama di Bumi, Vananta telah mempersiapkan segala sesuatunya, karena dia tahu saatnya pasti datang, karena dia telah mengetahui tentang hilangnya Putri Syra, pasti akan mengejar benda pusaka yang dimiliki Yaunaz.



"Hari ini kita akan menginap di rumah bapak Sombu, esok kita akan berangkat ke pulau Jawa," Ucap Vananta.

"Kemana?" Tanya Erdhan.

"Ke rumah kakek kalian, kakek Sungha," terang Vananta.

"Apa kau tahu rumahnya?" tanya Viska.

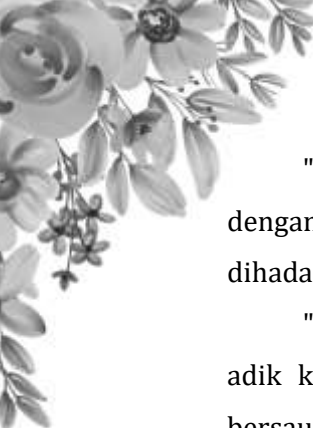
"Aku telah membelinya, ada orang yang menjaganya," sahut Vananta.

Vananta menjelaskan kepada bapak Sombu tentang semuanya, dan meminta maaf karena harus pergi. Bapak Sombu menatap wajah tamunya dengan seksama. Dan mengajak Vananta ke biliknya.

"Vananta, apa kau dan saudaramu tidak bisa di sini saja, bersama bapak?" Ujar bapak Sombu dengan sedih.

"Ada sesuatu yang harus kami selesaikan, Pak," jawab Vananta.

"Apa yang akan kau selesaikan, apakah penyatuan tujuh bintang belum memuaskanmu?" Tanya bapak Sombu, membuat Vananta terkesiap, darah dinginya menggigil.



"Bagaimana Kau, siapa Kau?" Sergah Vananta dengan mata tajamnya setelah menyadari orang dihadapannya juga berasal dari dunia dibalik kehidupan.

" Tenanglah Vananta, aku adalah Sanghtu, aku adik ketiga dari Sanghta, dan Sunghta kami bertiga bersaudara," jelas bapak Sombu.

"Kenapa Kau ada di sini?" Selidik Vananta.

"Aku memilih pergi, demi kehidupan yang damai, lalu apa yang akan kau lakukan kali ini?" Tanya pemilik pondok.

"Aku tidak mengerti, aku telah mendengar putri Syra telah menghilang, aku harus menemukannya," jawab Vananta.

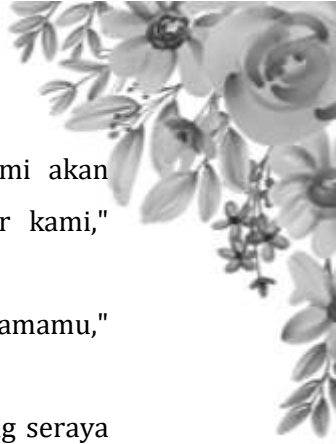
"Putri Syra! Putri dari raja Ursa," gumam bapak Sombu.

"Iya benar, saudara seibuku," jawab Vananta.

"Kau!" Ujar bapak Sombu terkejut.

"Saat muda ibuku sebelum menjadi istri raja Ursa telah menjalin asmara dengan raja Scorpio, saat aku lahir aku di titipkan kepada pengasuh putri Syra dari Yodrazil, jadi Yaunaz adalah saudara seayahku," jawab Vananta dengan sedih.

"Hemm, lalu apa yang akan kau lakukan," lanjut bapak Sombu



"Setelah putri Syra kami temukan, kami akan melepaskan semuanya, dan menjalani takdir kami," ucap Vananta.

"Baiklah kalau begitu, bawalah ini bersamamu," ujar bapak Sombu.

"Apa ini?" Tanya gadis berambut panjang seraya membukanya.

"Gunakan ini untuk menyelamatkan semuanya, dan hiduplah dengan damai, ini adalah hal terakhir yang bisa aku lakukan untukmu, saya sudah tidak memerlukanya. Sampaikan salamku kepada raja Orion dan Kak Sunghta. Sebuah gelang berwarna hijau kebiruan dengan bentuk bintang didalamnya, Vananta memohon ijin untuk pergi.



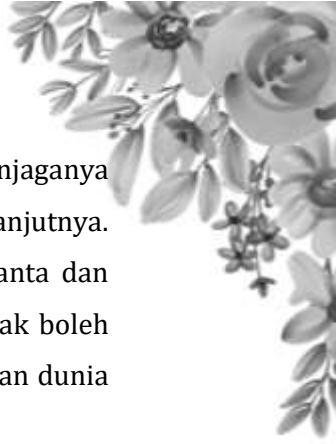


Bab 12

Misteri Gugusan Segitiga

Setelah mendapatkan izin dari bapak Sombu, Vananta berangkat esok harinya setelah memesan tiket pesawat, Yaunaz dan Erdhan yang terbiasa menaiki awan atau pegasan terheran-heran dan menyadari beberapa kekuatan tidak boleh dilakukan di Bumi. Perjalanan lancar dan mereka mendarat dengan selamat, selanjutnya mereka menuju salah satu tempat di pulau Jawa, rumah yang dulu di tempati oleh kakek Sunghta dengan pemandangan gunung sindoro dan sumbing.

Yaunaz berhenti di depan rumah dengan halaman luas dan hiasan lampu taman di sisi kanan dan kiri, begitu juga dengan Erdhan dan Viska. Vananta melangkah masuk setelah menerima kunci dari penjaga kepercayaanya.



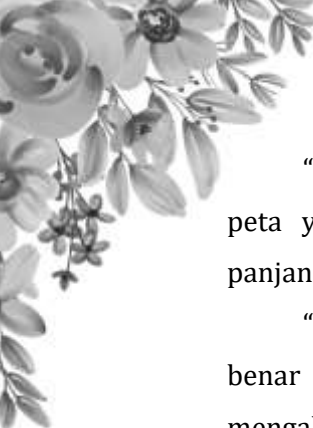
“Selamat datang, Non,” sambut penjaganya dengan ramah,” Silahkan masuk tuan muda,” lanjutnya. Pintu di tutup setelah semuanya masuk. Vananta dan Viska mengajarkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di Bumi. Karena Bumi berbeda dengan dunia di balik kehidupan.

Vananta menatap iba kepada mereka, mereka yang pernah bersama-sama melewati kehidupan dan petualangan dalam penyatuan tujuh bintang tidak mengingat satu sama lain, tapi Vananta bertekad setelah menemukan putri Syra selanjutnya akan melepaskan semuanya dan menjalani hidup yang damai.

“Bulan depan kita akan ke kerajaan Scorpio,” ujar Vananta kepada semuanya, dengan menggelar sebuah peta yang ada di dalam tongkat ottokart.

“Kenapa harus bulan depan,Kak?” tanya Viska, yang telah menganggap Vananta sebagai kakaknya.

“Kita menunggu cahaya bintang Antarez muncul di langit untuk membuka cincin dimensi,” terang Vananta, Yaunaz dan Erdhan lebih tertarik dengan permainan dalam mobile milik Viska, dan tidak memperdulikan yang lain.



“Putri, berhenti bermain, mari berkumpul, lihat peta yang akan ku jelaskan,” ujar gadis berambut panjang hitam legam.

“Sebentar, Kak. Satu kali lagi permainan ini benar-benar menyenangkan,” jawab Erdhan tanpa mengalihkan pandanganya.

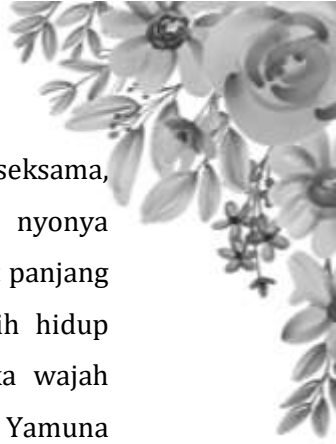
“Erdhan, dan kalian semua, saatnya nanti kalian boleh tinggal di sini, dan menetap dengan aman, tapi ada hal yang harus kita selesaikan dulu. Kita akan menyelamatkan putri Syra, karena dialah yang memegang kekuatan bintang biru,” ujar Vananta.

“Lihatlah peta ini, aku harap kalian mengetahui dimana kira-kira putri Syra di sembunyikan,” ujar Vananta.

“Kak, bagaimana Kau tahu, kalau putri Syra menghilang?” tanya Erdhan.

“Tongkat ottokart ini menunjukkan pemilik kekuatan bintang, dan kekuatan bintang biru tidak bercahaya,” sahut Vananta. Mereka hanya menganggukan dan memandangi peta sambil berfikir.

“Di sini aku yakin putri Syra di sembunyikan, ini adalah kerajaan Ursa, dan sebelahnya ada hutan imajinasi, ada pulau milik nyonya Deneb di sebelah utaranya,” tunjuk Erdhan



Vananta mendengarkan dengan seksama, wajahnya mengerut saat mendengar kata nyonya Deneb, dan dari cerita Yaunaz, gadis berambut panjang dan hitam mengetahui bahwa Armeela masih hidup saat dulu jatuh dari tebing Alamut. Seketika wajah Vananta terasa dingin, dan menyadari kerajaan Yamuna dalam bahaya, dipastikan nyonya Deneb menyerang raja Orion bahkan mungkin akan membunuhnya.

“Kita bersiap sekarang, esok pagi saat matahari terbit kita akan ke Yamuna, cincin dimensi ada padamu kan, Putri?” tandas Vananta, Yaunaz mengangguk.

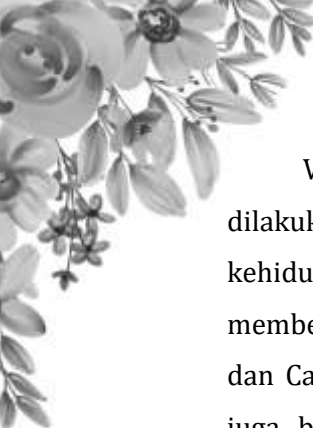
“Tapi kenapa?” tanya Yaunaz.

“Ayahmu, Raja Orion dalam bahaya. Nyonya Deneb pasti akan mencari waktu untuk membalas dendam, “ ujar Vananta.

“Ayahku, bagaimna Kau yakin itu, Kak?” tanya Yaunaz mendesak.

“Raja Orion dulu yang telah membuat nyonya Deneb tarpasung,” jawab Vananta lirih, memandang wajah Viska yang teduh, tak sanggup mengatakan lagi bahwa Armeela adalah ibunya.

“Tapi, Kak. Katanya kita akan mencari putri Syra,” sela Erdhan.



Vananta terdiam memikirkan apa yang harus dilakukan seraya menatap peta dunia dibalik kehidupan, mata Vananta tebelalak melihat ada celah membentuk gugusan segitiga diantara kerajaan Ursa dan Canasa Mayora tapi bukan masuk keduanya. Tapi juga bukan nagara Galaxa, semua menatap sebuah tempat yang tidak terdeteksi dalam peta.

“Kita akan ke sana,” ujar Vananta.





Bab 13

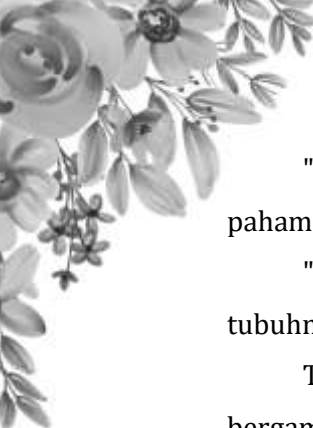
Pesan Tersembunyi

Sebelum tidur Vananta mencermati tempat gugusan berbentuk segitiga di dalam peta, yang tidak terdeteksi, perempuan yang merupakan kakak seibu dengan Syra, merasa bertanggung jawab dengan hilangnya Putri Syra. Selain itu ada misi terselubung tersendiri yaitu ingin menyatukan tiga kerajaan, Kerajaan Ursa, Scorpio dan Orion, dan untuk menyatukan Vananta membutuhkan kekuatan bintang biru yang dimiliki putri Syra.

"Kak, bagaimana kita akan ketempat itu," tanya Yaunaz.

"Aku sedang memikirkan caranya," jawab Vananta. Yaunaz mencari Erdhan, Karena ada bagian buku yang belum dibaca.

"Erdhan!" Panggil putri Yaunaz, yang dipanggil memalingkan wajahnya.



"Aku pinjam bukumu, ada yang belum kita pahami," ucap Yaunaz.

"Baiklah, tunggu sebentar," pinta Erdhan, dan tubuhnya menghilang di balik pintu kamar.

Tak berapa lama, Erdhan keluar dengan buku bergambar pemain sepak bola. Yaunaz, dengan seksama membuka bagian bagian penting, ada saatnya mulutnya membulat, saat membaca petualangan mencari pesan Ratatoksr, dan saat melewati portal bulan sabit bersama Viska.

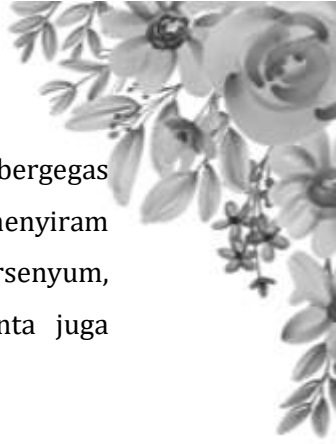
"Ternyata dulu aku luar biasa," gumamnya sambil melirik Erdhan.

"Wahh ... Ternyata aku dulu menyukai Erdhan, UPS!" Gumamnya lagi. Membuat Erdhan menoleh.

"Apa yang kau tertawakan?" Tanya Erdhan, membetulkan anak rambutnya, dia masih kesal karena Vananta memotong rambutnya dengan paksa.

"Bukan apa - apa," sahut Yaunaz masih sambil tersenyum.

Sampai lembar terakhir Yaunaz belum menemukan, dan termangu, dan tinggal satu lembar yang lagi, di situ tertulis bahwa portal menuju segitiga musim panas hanya bisa ditembus dengan kuda pegasan dan tongkat ottokart. Segera dia



mengembalikan bukunya kepada Erdhan bergegas menemui Vananta. Yang dicarinya tengah menyiram bunga bersama Viska, dalam hati Yaunaz tersenyum, Viska dulu sangat mencintaibya tapi Vananta juga menyukai Viska.

"Kak, kemarilah," panggil Yaunaz.

"Apa yang kau temukan?" Tanya Vananta.

"Kita tidak akan sampai ke sana tanpa Pegasan," ucap Yaunaz.

"Pegasan, kuda pengawal putri Calisto?" Tandas Gadis dengan rambut hitam panjang, dengan sedikit geram.

"Kau mengenalnya?" Ujar Yaunaz.


"Dia dalam pengawasan Calisto, kau tahu dialah yang menyebabkan Kau akhirnya jatuh ke tangan raja Orion," terang Vananta.

"Apa maksudmu?" Sergah Yaunaz. "Putri, kau sebenarnya keturunan murni kerajaan Scorpio, tapi karena kecemburuan Calisto, Ratu Antarez ibumu.

"Tapi kenapa?" Ucap Yaunaz lirih.

"Raja Orion pada akhirnya akan memanfaatkan mu," ujar Vananta.

"Aku lelah, aku ingin di sini saja," ucap Putri dan menjatuhkan badannya di kursi gantung taman. Mereka



terdiam cukup lama, hingga akhirnya mereka terkejut dengan kehadiran Erdhan.

"Aku tidak akan melanjutkan misi ini," ucap Erdhan dengan wajah murung.

"Apa yang terjadi dengan kalian!" Gertak Vananta, kali ini dengan marah.

"Kalian tahu bagaimana susahnya hidup di Bumi, di sini lebih kejam. Kalian tidak akan bertahan, jika tidak menghasilkan uang. Kalian perlu uang untuk hidup," teriak Vananta kesal.


Yaunaz dan Erdhan tidak mengerti dengan semuanya, Vananta masuk membanting pintu.

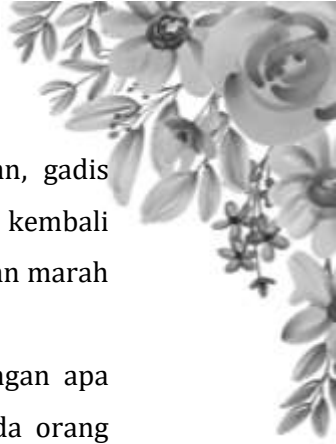
Sepertinya Vananta, Yaunaz memegang perutnya yang sudah terasa lapar.

"Erdhan, apa kau tidak bisa menggunakan kekuatan mu menangkap ayam di pohon itu, aku ingin makan daging bakar," ujar Yaunaz.

"Baik, tunggulah di sini," ucap Erdhan, kakinya melangkah dan mengeluarkan senjata yang tersembunyi di balik sarung tangan kanannya.

"Koakkk koaak...", Seekor ayam jatuh tepat di kaki Viska. Yaunaz dan Erdhan bersorak kegirangan. Viska menatap dengan geram.





"Yaunaz segera cari pisau," pinta Erdhan, gadis yang di suruhnya berlari ke dapur, dan saat kembali telah terjadi keributan, pemilik ayam datang dan marah - marah kepada Viska, dan meminta ganti rugi.

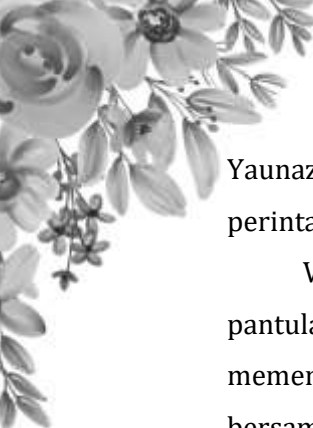
Yaunaz dan Erdhan tidak mengerti dengan apa yang terjadi, hanya memandang ragu saat ada orang lain yang berteriak teriak. Viska meminta maaf, setelah memberikan ganti rugi. "Kau! Jangan mengulang lagi perbuatan seperti tadi!" Seru Viska. Dan melangkah masuk.

"Ayam kita, bagaimana?" Tanya Yaunaz, Erdhan hanya memegang kepala. Tak berapa lama Vananta keluar menemui seseorang dengan 4 kotak ditanganya. Dengan wajah masih marah, Vananta memanggil Yaunaz dan Erdhan untuk makan. Binar kegirangan tampak di mata mereka, lenguhan nafas panjang Vananta mengabur di udara.

"Viska, malam ini jika bulan bersinar, kita akan berangkat," ujar Vananta. Viska hanya mengangguk.

"Sebelum mereka berbuat ulah lagi, uangku sudah menipis," lanjut Vananta.

"Sabarlah Kak, merek belum mengerti," hibur Viska. Malam terlihat terang, sinar bulan sangat indah...



Yaunaz , Erdhan dan juga Viska sudah bersiap atas perintah Vananta.

Viska mengeluarkan pin bulan sabit, dan dengan pantulan cahaya dari tongkat Ottokart, siluet cahaya memendar di sekitar pin bulan sabit, pusaran terbentuk bersama kesiur angin. Vananta meminta semuanya masuk ke dalam lorong gelap dan lembab, seperti ada tumbuhan kayu di sisi kanan kiri tubuh mereka terseret jauh , gemuruh dan dentingay terdengar di telinga mereka, dan cahaya hijau terang menutup pusaran waktu, mereka terjatuh di hamparan rumput hijau yang indah dan sungai kecil di depannya. Namun mereka belum menyadari sebuah lembah dalam yang hitam dan pekat ada di hadapan mereka





Bab 14

Bukit Dandelion

"Wahhh ... Padang rumput ini sungguh indah," teriak Yaunaz, dia bahkan berlarian karena terpesona dengan bukit yang menghijau dengan rumput dan beberapa pohon yang dihinggapi kawanan burung kecil, bercicit dan berkeciap diantara dahan.

"Selamat datang putri," sambut salah satu burung dengan paruh kuning dan sayap biru kehijauan.

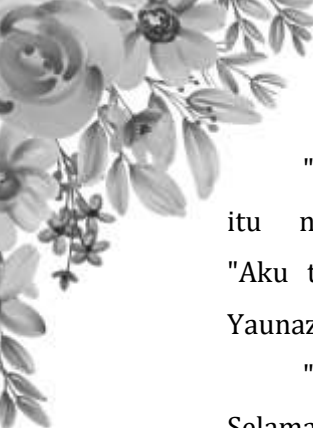
"Kau mengenalku?" Tanya putri Yaunaz.

"Semua binatang akan mengenalmu, karena kau punya tanda lahir bunga dandelion di punggung tangan mu," terang si burung biru.

"Ini bukit apa?" tanya Yaunaz ragu ragu.

"Ini bukit yang tidak bisa disebutkan namanya putri," sahut burung biru.

"Kenapa?" selidik Yaunaz.



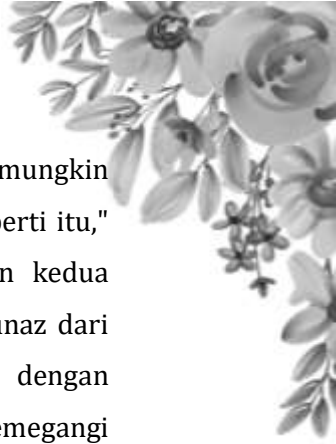
"Ini bukit yang tidak bisa di sebut kan namanya, itu nama bukitnya," ulang si burung kecil. "Aku tanya, Kenapa tidak bisa disebutnya!" Sergah Yaunaz marah.

"Sebaiknya kau tidak marah-marah, Putri. Selamat tinggal," ujar si Burung biru seraya mengepakkan sayapnya dan pergi.

"Hai! Hai ...,Aku belum selesai," teriak Yaunaz. Burung biru terbang tanpa menghiraukan panggilan putri Yaunaz. Erdhan mengedarkan pandangan sejauh mata memandang hanyalah bukit hijau tapi dibelakang nya semua berkabut, kabut putih dan tebal.

"Kenapa sekitar bukit ini berkabut?" Ujarnya kepada dirinya sendiri. Vananta dan Viska juga berfikir demikian. Hanya Yaunaz yang sibuk mencari kupu - kupu dan belalang kecil di rumput. Sambil merebahkan tubuhnya di atas rumput dia berguling ke kanan dan kiri, tertawa dan berteriak-teriak memanggil teman kecilnya.

Erdhan hanya memandangi dengan masgul dan menggelengkan kepala. Vananta hanya tersenyum, "Biarkan dia bermain dulu, begitulah Yaunaz. Tapi saat besar kalian berdua dulu berebut menyukai nya," ucap Vananta kalem.



"Itu tidak mungkin,Kak. Aku tidak mungkin menyukai gadis gila yang bertingkah aneh seperti itu," ucap Erdhan sinis.Viska hanya menyilangkan kedua tangannya di dada, dan masih mengamati Yaunaz dari kejauhan. Tak berapa lama Yaunaz kembali dengan rambut penuh dengan rumput kering dan memegang perutnya.


"Aku lapar,Kak. Sungguh," ucap Yaunaz memelas.

"Siapa yang menyuruhmu berlarian dan berguling-guling di rumput," ujar Viska ketus.

"Erdhan, aku ingin makan yang seperti di rumah Kak Vananta," regek Yaunaz. Wajahnya manyun memandang Vananta.

"Putri, kami semua tengah berfikir. Kenapa di sekeliling bukit semua tertutup kabut, mungkin ada bahaya di depan kita. Bagaimana kau hanya memikirkan perutmu!" Ucap Erdhan juga terlihat kesal. Yaunaz terduduk menundukkan wajahnya, Vananta mengeluarkan satu bungkus mie sedap dan merebusnya dengan air panas yang sudah di bawa. Senyum di wajah Yaunaz mengembang saat mencium aroma makanan kesukaanya.

"Kak Vananta, Kau yang terbaik," puji Yaunaz sambil bertepuk tangan.



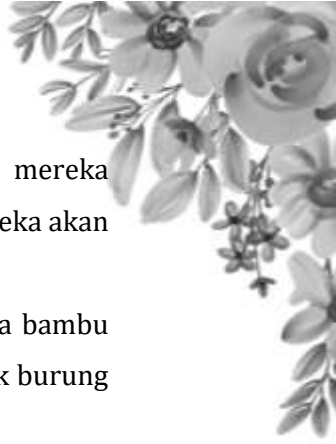
"Makanlah sebelum dingin, kita harus memikirkan apa yang akan kita lakukan," ucap Vananta.

"Putri Syra ada di balik gunung yang tertutup kabut itu, kabut itu akan menghilang saat cahaya dari gelang hijau milikmu memancar cahaya," ujar Yaunaz sambil melahap makanannya. Vananta mendengarkan dengan seksama.

"Habiskan cepat," ujar Vananta, sembari berkemas dan memanggil Erdhan dan juga Viska. Selesai berkemas, Vananta mengajak mereka melanjutkan perjalanan menuruni bukit yang ditunjukkan oleh putri Yaunaz, rumput rumput yang indah berganti batuan hitam dan lembab juga curam. Mereka berjalan sampai jalan benar benar tidak bisa terlihat.

Vananta mengeluarkan gelang pemberian bapak Sombu, mereka berjalan berurutan, Vananta berada di paling depan memegang gelang yang mengeluarkan sinar untuk menyingkirkan kabut tebal, dibelakangnya ada Viska, Yaunaz dan Erdhan.

Setelah melewati jalan curam berbatu mereka melihat semak belukar dengan banyak pohon bambu mereka bersikap waspada, ada tebing batu berbentuk



kepala naga berda di depannya. Akhirnya mereka berhenti untuk memutuskan ke arah mana mereka akan berjalan.

"Hei, Putri kau harus merobohkan semua bambu agar gunung Tidak tinggi itu bisa terlihat," bisik burung biru yang tiba-tiba muncul di sampingnya.


"Kenapa, gunungnya tidak tinggi?" Tanya Yaunaz masih dengan kesal karena bukit yang namanya tidak dapat disebutkan.

"Itu nama gunungnya Putri, diamlah. Perintahkan temanmu yang membawa pedang untuk merobohkannya," lanjut burung biru.

Yaunaz mengangguk dan bicara kepada Vananta. Tanpa banyak berdebat Erdhan merobohkan rumpun bambu dengan batang berwarna merah dan berdaun ungu di sekitar tebing, bunyi gemuruh bercampur desingan pedang terdengar hingga satu jam.

Setelah semua rumpun bambu roboh, kabut menghilang dan gunung tidak tinggi terlihat gagah menjulang di depannya dan jurang lebar dan hamparan ilalang tampak di depannya. Ada sebuah pondok kecil diantara ilalang, mereka takjub dibuatnya.

"Kenapa, gunung yang tinggi itu katanya tidak tinggi, entahlah," gumam Yaunaz.



"Itu pondok siapa Kak?" tanya Yaunaz. Vananta hanya menggeleng dan mengajak mereka berjalan menuju pondok,

"Jurang di depan kita terlalu lebar, bagaimana kita mencapai pondok itu," tanya Viska.

"Yaunaz, pikirkan jalan menuju pondok," perintah Vananta sambil mengacungkan sebungkus mie sedap.

"Baiklah," sahut Yaunaz girang.



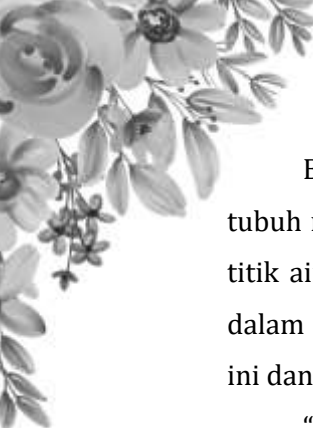


Bab 15

Misteri Pondok Kayu

Yaunaz mengedarkan pandanganya, di depannya gunung yang tidak tinggi memiliki tebing batu yang hitam curam dan licin, puncaknya tidak terlihat karena tertutup kabut. Di bawahnya adalah hamparan rumput ilalang dengan sebuah pondok kayu, gadis itu menepuk rumput di sampingnya, dan merebahkan badanya dengan posisi tengkurap.

“Hai, kau tahu bagaimana kau bisa ke pondok itu?” tanyanya dengan membelai daun mungilnya, daun di depannya hanya menggeliat dan tidak menjawab, kemudian beralih ke rumput disampingnya, hal sama juga dilakukan, membuat Yaunaz kesal, Yaunaz menggendikan bahu ke arah Vananta, sedangkan Erdhan dan Viska tengah mendirikan tenda karena awan mendung dan embusan angin dingin menerpa wajah mereka.



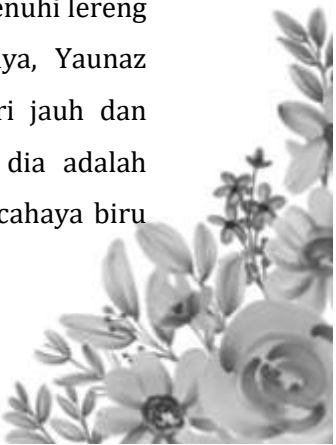
Benar saja titik air mulai berjatuhan mengenai tubuh mereka, beruntung tenda sudah selesai didirikan, titik air mulai menderas, mereka beremoat terdiam di dalam tenda."Siapa yang membuat rumah kecil seperti ini dan bisa di lipat," tanya Erdan dengan antusias.

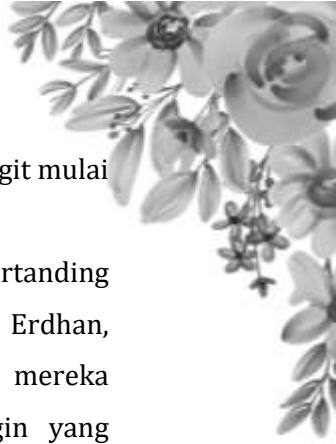
"Ini tenda, namanya," sahut Viska sambil menarik resleting pintu. Putra raja Ursa terpana dengan kemajuan Bumi.

"Jika nanti kita berpisah, apa boleh bend ini untukku," pinta Erdhan.

"Ambillah, aku bisa membelinya lagi, " jawab Viska, tubuhnya sudah bergulung dengan selimut tidur yang di bawanya, putra raja Ursa tak henti-hentinya mengaggumi benda bumi seperti senter, kompor gas kecil, nesting, dan lainnya, sedangkan Yaunaz sibuk memikirkan makanan isntan yang baru-baru ini di makannya, membayangkan rasanya saja Yaunaz tertawa lebar, namun Vananta tidak membuatnya sebelum menemukan cara ke pondok.

Hujan telah reda dan gemintang memenuhi lereng bukit yang tidak bisa disebutkan namanya, Yaunaz terbangun mendengar bunyi gemuruh dari jauh dan cahaya biru melesat lesat, dia teringat dia adalah pegasan, wajahnya berbinar, tapi ternyata cahaya biru



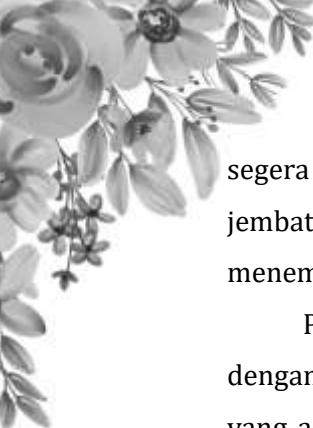


dari jauh hanya tamoat kilatan cahaya saja. Langit mulai cerah dan pagi mneampakkkkan diri.

Yuanaz meregangkan otot dengan bertanding menggunakan pedang kayu bersama putra Erdhan, Vananta memperhatikan semua gerakan mereka berdua, Erdhan menggunakan Gerakan angin yang dipelajarinya dari paman Cygnuz, sedangkan Yaunaz menggunakan Gerakan air. Tanpa mereka sadari saat kekuatan keduanya saling menyerang kabut yang menyelimuti menjadi mengeras dan membatu.

“Erdhan hentikan!” ujar Yaunaz. Erdhan berhenti dan menatap serpihan batu yang baru saja terbentuk, dan mengarahkan pandangan ke arah yang ditunjukkan oleh Yaunaz, sebuah kumpulan awan berarak yang memanjang seperti jemabatan. Keduanya tersenyum kemudian mengeluarkan Gerakan air dan angin dan mengarahkan kekuatan itu untk menyelimuti kumpulan kabut awan tebal di depannya, benar dugaan mereka berdua.

Awan menjadi keras seperti batu dan membentuk jembatan, hatinya bersorak kegirangan.”Kak, Vananta! bergegaslah, kita akan ke pondok itu.” Vananta tertegun dan segera membereskan peralatan bersama Viska. Mereka melewati jembatan batu denga aman, dan



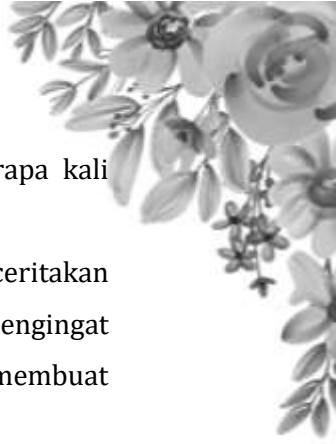
segera berjalan melewati ilalang sejauh 100 meter dari jembatan batu. Mereka sampai di pondok dan belum menemukan tanda-tanda kehidupan.

Pondok kayu yang dikelilingi pagar bambu dengan daun berwarna putih sakju dan taman kecil yang asri, ada kolam ikan kecil berada di sisi samping kanan rumah, tiba-tiba seorang dengan pakian serba putih menyerang, Erdha waspada dan menahan serang. Yaunaz membantu Erdhan. Vananta juga melihat seorang perempuan dengan hiasan tusuk konde berbentuk bintang di rambutnya, Vananta segera menyadari bahwa perempuan di depan pintu adalah putri Syla dari Yodrazil, berulang kali Vananta menatap wajah pria yang menyerang Erdhan dan Yaunaz, “Hentikan!” teriak Vananta seraya membekuk perempuan di depan pintu yang berhasil menghentikan pertempuran sengit itu.

“Putri Syla bagaimana kau ada di sini?” tanya Vananta dan membuat perempuan di dengan tusuk konde bintang terkejut dan saling bersitap.

“Aku Vananta, Kau ingat?” perempuan itu hanya menggeleng.

“Aku mengenalmu dan juga putramu Veer,” ujar Vananta, saat menyebutkan nama Veer, Erdhan dan



Yaunaz terkejut, karena mereka sudah beberapa kali membacanya di buku Erdhan.

Semuanya duduk dan Vananta menceritakan tujuan mereka, perempuan yang tidak bisa mengingat Vananta, tetapi tatapan ketulusan Vananta membuat perempuan yang dipanggil putri Syla percaya.

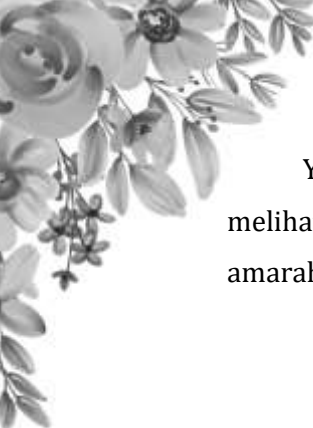
“Di sini tidak ada gunung, itu hanya gunung bayangan karena tertutup kekuatan batu dan api, gunakan kekuatan angin, air dan cahaya untuk meluluhkannya,” ucap putri Syla. Mereka saling bersitap, dan Yaunaz memahami kenapa gunung itu namanya tidak tinggi, karena memang tidak ada gunung yang sebenarnya.

“Lalu apa nama lembah ini, Putri Syla?” tanya Yaunaz spontan.

“Jangan bertanya,” jawab putri Syla.

“Kenapa tidak boleh bertannya?” cicit Yaunaz bersungut-sungut.

“Ini lembah Jangan Bertanya, apa kau paham,” jawab pria yang dipanggil Veer, di depannya sambil mengibaskan jubahnya dan pergi keluar bergabung bersama Viska dan Erdhan yang tengah asyik memainkan kubikel.



Yaunaz menatap Vananta hendak marah namun melihat semangkuk pop mie di sodorkan seketika amarahnya mereda, dan tersenyum lebar.

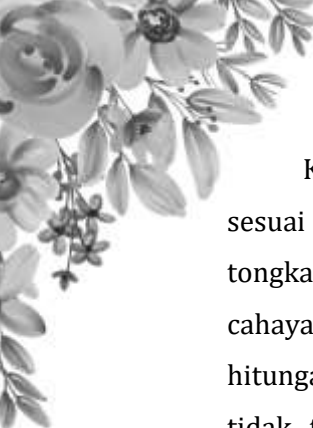




Bab 16 Palung Cahaya

Vananta menatap putri raja Orion yang tengah melahap pop mie buatanya, Vananta berfikir, bagaimana pun juga mie sedap bawaanya harus cukup hingga putri Syra ditemukan. Berganti menatap Erdhan yang, yang dulu adalah Meer, Viska dan juga Veer. Perempuan itu berharap Yaunaz tidak lagi menemukan perasaannya lagi terhadap Veer.

Setelah semuanya selesai atas persetujuan putri Syla, Yaunaz, Erdhan dan Veer akan melakukan serangan dengan tiga kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing. Erdhan dengan kekuatan angin, Yaunaz dengan kekuatan Airnya, dan Veer dengan kekuatan cahaya. Mereka bertiga menyatukan kekuatan dengan gerakan indah saling melengkapi. Bulatan cahaya berpendar hijau, biru dan putih laksana kubah cahaya yang semakin besar dan besar.

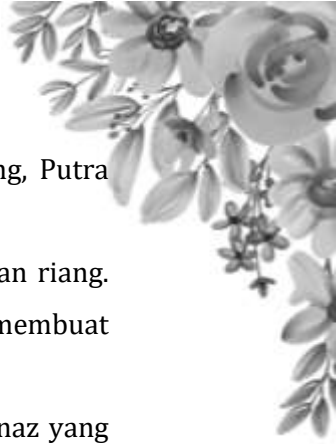


Ketiganya bersama mengangkat kubah besar itu sesuai instruksi dari Vananta. Viska mengarahkan tongkat Ottokart ke arah matahari terbenam agar cahayanya terserap ke dalam tingkat miliknya. Dalam hitungan ke tiga kubah cahaya itu diarahkan ke gunung tidak tinggi, gemuruh dan getaran di rasakan oleh mereka dan,

"Duarrrrrr!" Dentuman besar terdengar memekakkan telinga, gunung batu runtuk menjadi butiran salju dan berguguran memenuhi tempat disekitarnya.

Peluh menitik di dahi mereka, "Istirahat lah, kalian," ujar Vananta. Mereka bertiga merebahkan tubuhnya di halaman pondok. Putri Syla memberikan ramuan dari akar ilalang untuk memulihkan tenaga mereka. Matahari tenggelam bersama luruhnya gunung batu berganti malam yang dingin dan pekat, bertambah dingin karena salju yang menutupi hamparan lembah Jangan Bertanya. Yaunaz dan Erdhan tengah asyik bermain salju, Viska dan Veer masih asyik dengan kubikel.

"Erdhan, bagaimana apakah ini sudah mirip dengan Pria itu?" Tanya Yaunaz sambil menunjukan



boneka salju dengan hidung lincip dari ranting, Putra Erdhan tertawa dibuatnya.

"Mari kita buat boneka Viska,"ajak Erdhan riang. Mereka bercanda tanpa beban, hal itu membuat Vananta bernafas lega.

Malam larut, semua terlelap kecuali Yaunaz yang tidak bisa tidur karena sejak senja tadi lesatan cahaya biru langit mengganggu nya. Benar juga saat Yaunaz keluar dari pondok saat gemintang membentuk gugusan crux, cahaya biru semakin mendekat dan pegasan berada di depan Yaunaz.

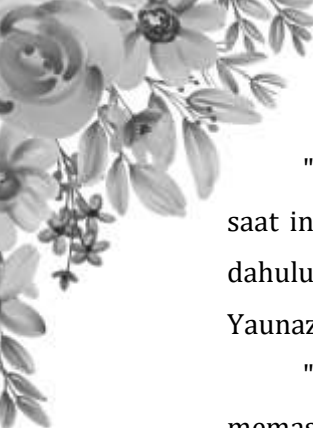
"Maafkan aku, Putri, tapi ada hal penting yang harus aku sampaikan," ujar pegasan si kuda putih dengan cahaya biru.

"Ada apa?" Sahut Yaunaz.

" Armeela , menyerang Raja Orion, saat ini, kerajaan dikuasai oleh adiknya Sunghta, Armeela bekerja sama dengan Ranaya," ujar Pegasan.

Yaunaz terdiam mendengar itu, banyak hal yang harus dihadapi, raut mukanya merengut, dia harus mengambil keputusan.

"Apakah Nyonya Deneb, menculik ayahku?" Tanya Yaunaz, pegasan hanya mengangguk dan mengibaskan ekornya.

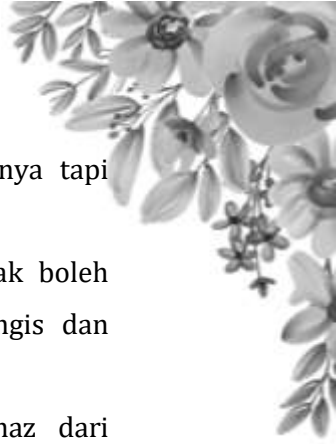


"Pegasan. Kau pernah berjanji akan memihakku, saat ini kami akan menyelamatkan putri Syra terlebih dahulu, setelah itu, kita selamatkan ayahku," ucap Yaunaz akhirnya.

"Baiklah putri, kau membutuhkanku untuk memasuki portal segitiga musim panas," kata Pegasan sambil mengibaskan bulu di kepalanya. Vananta datang mendekati Yaunaz yang tengah berbicara dengan Pegasan, gemuruh di dada Vananta membuncah, rasa sesak memenuhi rongga dadanya, tak henti menatap pegasan. Pegasan menundukkan wajahnya, Vananta mengusap wajah pegasan yang juga menitikkan air mata. Vananta menatap Yaunaz.

"Putri, katakan kepada Pegasan, sampai kapan dia menjadi budak putri Calisto," ujar Vananta geram. Yaunaz menatap heran, kemudian menatap Pegasan, dan menyampaikan apa yang dikatakan oleh Kak Vananta. Pegasan melebarkan sayap, "Saat aku terbebas dari kutukan menjadi kuda." Yaunaz terdiam dan atmosfer ketiganya menjadi gelap dan dingin. Hingga burung biru datang mendekati pegasan.

"Aku tetap memenuhi janjiku, sahabatku. Bukit yang tidak dapat disebutkan namanya, tetap aku rahasiakan hingga kita kembali ke wujud semula," ujar



burung biru, Yaunaz terkejut, hendak bertanya tapi lemparan batu kecil mengenai wajahnya.

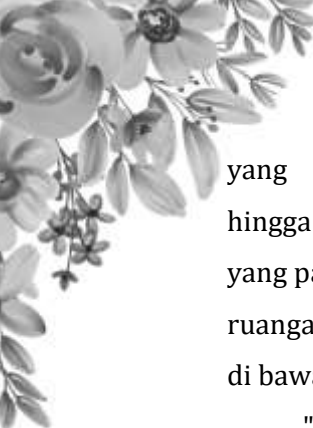
"Putri, diamlah, di lembah ini kau tidak boleh bertanya," tukas burung biru. Yaunaz meringis dan melihat Vananta masih sedih.

"Kak, apa yang terjadi?" Tanya Yaunaz dari belakang.

"Pegasan adalah putra raja Scorpio yang pertama, dialah seharusnya penerus kerajaan Scorpio, tapi karena Keserakahan Calisto yang ingin memiliki Raja, akhirnya mengubah Pangeran Altair menjadi kuda pengawalnya, dia adalah kakak kita," jelas Vananta. Mendengar itu Yaunaz berlari memeluk Pegasan.

"Diamlah putri, tangisanmu hanya akan membuat kabut semakin tebal," ujar pegasan. Malam berlalu , matahari telah meninggi dan memancarkan cahaya nya, perlahan salju meleleh dan hanya hamparan ilalang yang cantik, dan terdapat portal segitiga musim panas di tengah ilalang. Mereka telah bersiap untuk masuk ke dalam nya, Yaunaz dan Vananta naik di punggung pegasan, sayapnya melebar dan cahaya biru memendar. Portal segitiga musim panas membuat pusaran

Pegasan masuk ke dalam pusaran diikuti Erdhan, Viska, dan burung biru. Mereka jatuh ke dalam Palung



yang gelap, rasa panas terasa di sekeliling mereka hingga akhirnya mereka terjatuh di sebuah gurun pasir yang panas. Tak jauh dari itu seorang gadis berada dalam ruangan kaca yang hanya berjarak satu meter dari pasir di bawahnya, letaknya menggantung.

"Putri Syra!" Panggil Vananta.





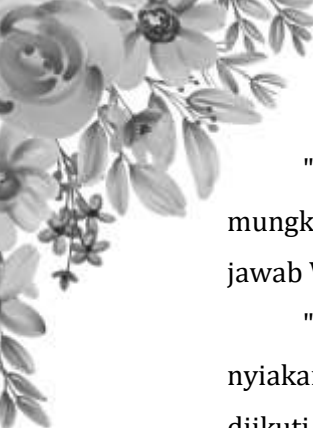
Bab 17

Pecahnya Kubah Kaca

"Putri Syra!" Panggil Vananta, namun Perempuan di dalam kubah kaca yang menggantung, tidak mendengar dan juga tidak melihat. Saat Mereka hendak mendekati kubah kaca, tiba tiba gurun pasir bergerak dan bergetar, merekapun berpegangan erat.

Pasir gurun membelah membentuk sebuah punggung gunung batu, kanan dan kiri berbentuk jurang yang dalam. Viska hampir saja terpeleset, kubah kaca ada di jarak 100 meter menggantung di antara puncak puncak gunung batu. Yaunaz dan Vananta berpegangan tangan. Veer menaiki pegasan dan terbang mendekati kubah kaca, diikuti burung biru.

"Kak Vananta, kita ada di mana?" Tanya Yaunaz lirik.



"Aku tidak yakin, tapi dari bentuk gunungnya mungkin ini yang di sebut Gunung yang di sia siakan," jawab Vananta.

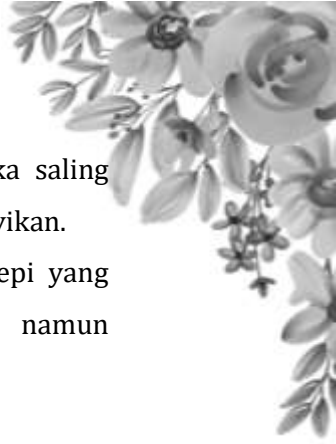
"Sangat menyedihkan, siapa yang berani menyia-nyiakkan gunung ini, gunung cantik begini," ujar Yaunaz, diikuti getaran lembut dan sebuah formasi pijakan terbentang di depan Yaunaz, melihat itu gadis penyuka mie sedap mengerti apa yang harus dilakukan.

"Aku akan menjadi sahabatmu, betapa indah dirimu, ohh.... Bertemanlah dengankuuuu ...," Suara nyanyian dengan nada yang aneh, Vananta dan Viska dibuat tertawa. Namun gunung batu membuat pijakan untuk mereka, Yaunaz kegirangan dan meneruskan nyanyian seraya melompat dari pijakan yang satu ke yang lain.

"Yeaaaaa!" Teriak Yaunaz, saat sampai di pijakan terakhir ke arah kubah kaca di mana putri Syra berada.

"Aku harus bagaimana, hai... Gunung batu yang kusayangi, bagaimana aku menyelamatkan saudaraku di dalam sana," siul putri Yaunaz sambil terus berdendang dan melompat ke sana dan kemari. Burung biru dan pegasan menggeleng kan kepala.

Dan selesai menyanyi dari dinding gunung batu muncul tulisan besar' NYANYIKAN LAGU BAHAGIA



UNTUK MEMECAHKAN KUBAH KACA' mereka saling bersitatap, memikirkan lagu yang akan di nyanyikan.

"Rinai hujan basahi bumi, mengingat sepi yang terungkap," Vananta mulai bernyanyi namun dihentikan oleh Viska.

"Itu lagu sedih," sela Viska.

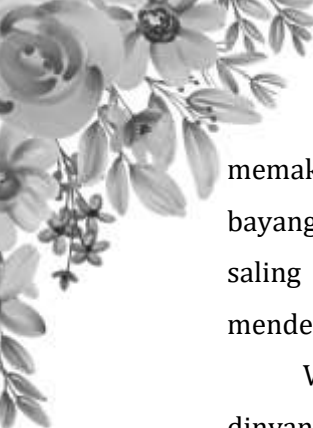
Veer yang tidak pernah mendengar lagu hanya bisa diam dan memandang wajah sahabat barunya

"Berjalan-jalan kepulau Bali, bersama kekasih," siul Viska.

"Stop, itu bukan lagu bahagia," ujar Yaunaz. Mereka berpandangan, hingga beberapa jam mereka tak menemukan lagu bahagia. Wajah putus asa dan kelelahan sudah mulai tampak di wajah mereka, cuaca yang semula panas menjadi dingin.

Gunung ini tengah merasa di sia siakan hingga udara menjadi dingin," ujar Vananta. Yaunaz terdiam, tak tahu harus berbuat apa. Tidak ada lagu yang dia ingat. Mereka berkecamuk dengan pikiran masing-masing.

Udara semakin dingin menusuk kulit, putri raja Orion menyilangkan kedua tangannya ke dada, Erdhan menyelimuti tubuhnya dengan jaket pemberian Viska. Melihat Yaunaz kedinginan, Veer mendekat dan



memakaikan jubahnya ketubuh sang putri. Kelebat bayangan masa lalu terlintas keduanya beberapa detik saling menatap. Namun keduanya berpaling saat mendengar Vananta menyanyi.

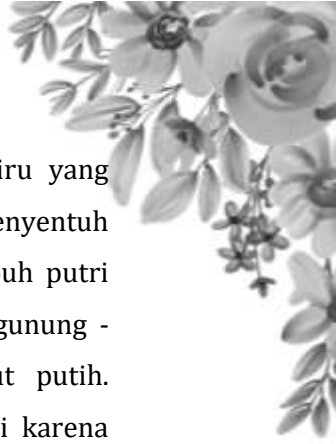
Vananta teringat lagu Iwan fals yang sering dinyanyikan di tepi pantai oleh bapak Sombu.

"Suatu hari dikala kita duduk di tepi pantai, dan memandang, ombak dilautan yang kian menepi, " mendengar itu Viska juga ikut menyanyi. Mereka menyanyi sambil bertepuk tangan dan gembira, hingga saat lirik 'Kemesraan ini, janganlah cepat berlalu' mereka bernyanyi sambil bergandengan tangan, tanpa beban.

Tanpa mereka sadari udara menghangat dan bintang bintang tampak terang. Mereka terus bernyanyi sambil tertawa bahagia, bergandengan tangan satu sama lain, dan sebuah ledakan dari kubah kaca terdengar.

Mereka tertegun melihatnya fenomena di depannya, seorang putri cantik dengan sinar biru mengangkat tubuhnya. Waktu berhenti tanpa mereka sadari.

Putri Syra, terbang mengelilingi mereka, menyentuh Pegasan hingga kembali ke wujud aslinya

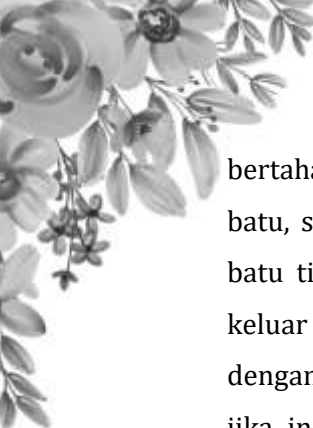


yaitu pangeran Altair, menyentuh burung biru yang merupakan pengawal dari Pangeran Altair, menyentuh semuanya. Sinar biru yang memancar dari tubuh putri Syra sangat cerah memantul ke segala arah, gunung - gunung batu menghilang membentuk kabut putih. Mereka tidak ada yang tahu apa yang terjadi karena mereka tidak dapat bergerak.

Matahari pagi menyembulkan diri dari balik bukit hijau yang cantik, Rumah rumah kecil di tepi sungai yang jernih, dan bunga bunga tersusun rapi di kiri kanan jalan berbatu yang tertata rapi. Saat tubuh mereka terkena sinar matahari, mereka bergerak dan menemukan dirinya tengah berada di sebuah tempat yg indah.

"Putri Syra!" Seru Vananta saat melihat saudaranya yang cantik jelita sedang duduk di kursi batu. Diikuti oleh Yaunaz dan lainnya. Gadis cantik dengan mata biru tersenyum dan memeluk kakaknya, namun sayangnya Putri Syra kehilangan kemampuan bicaranya.

Yaunaz menatap lekat ke mata Putri Syra, dan dapat membaca apa yang ingin di sampaikan kepada Vananta. "Kak Vananta, ini adalah lembah ketuluan, seseorang dengan hati pendendam tidak dapat



bertahan di desa ini, dan akan terkurung dalam penjara batu, seseorang yang pernah masuk ke dalam penjara batu tidak akan bisa bicara seperti putri Syra. Untuk keluar dari lembah ketulusan yang indah ini hanya dengan memaafkannya semua kesalahan siapapun. Dan jika ingin menjaga tempat ini hanya mereka dengan jiwa yang bebas yang dapat bertahan," ucap Yaunaz, yang diikuti anggukan putri Syra. Vananta terdiam dan memikirkan apa yang akan dilakukan selanjutnya.





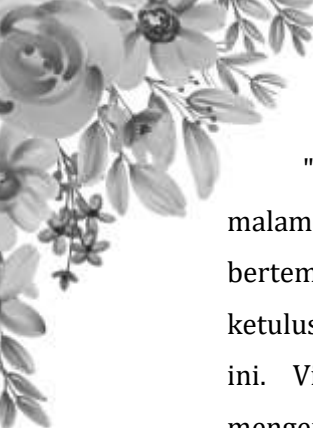
Bab 18

Penerus Kerajaan

Sementara Vananta berfikir, dua orang pemuda tampan keluar dari sebuah rumah, gadis itu terpana dengan apa yang dilihatnya, pangeran Altair memang terkenal dengan ketampanannya, kali ini Vananta dapat melihatnya sendiri, bersama pengawalnya yang juga tak kalah tampan.

"Dia adalah pangeran Altair, Kak Vananta," ucap Yaunaz. Mereka berdua berpelukan. Putri Syra tersenyum.

Mereka semua menikmati siang yang damai, putri Syra tengah menyampaikan semua apa yang di ketahui kepada Yaunaz. Dan meminta semuanya untuk bersiap untuk menghadapi peperangan yang sebenarnya, karena terbebas nya putri Syra yang memiliki kekuatan bintang biru, semua akan memperebutkan.



"Teman-teman, menurut putri Syra. Tengah malam nanti semua kejahatan dan kebaikan akan bertempur, dan meminta kita untuk bersiap, hanya ketulusan yang akan membawa kita keluar dari lembah ini. Viska, Erdhan dan Veer mengangguk tanda mengerti.

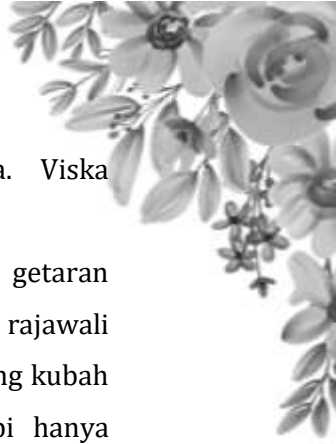
Matahari tenggelam, dengan sinar jingga yang mempesona dan jatuh dalam bayang bayang air di sungai yang jernih. Bersama Gemuruh angin datang menerpa, kumpulan awan datang membawa nyonya Deneb dan Ranaya, anak panah kecil menyerbu rumah yang ditempati oleh putri Syra, namun kekuatan kubah kaca dapat menangkis serangan panah kecil beracun.

"Nyonya Deneb, bibi Ranaya kenapa mereka ternyata jahat," gumam Yaunaz.

"Mereka terlibat dendam denga raja Orion," sahut Vananta.

"Dia adalah Armeela," lanjutnya. Viska menatap tajam ke arah Armeela, tongkat Ottokart menyala karena Viska tanpa sadar membangkitkan kekuatannya saat melihat Armeela.

"Viska!hentikan!" Seru Vananta, dan menutup wajahnya dengan sapatangan miliknya.



"Tidak ada dendam," bisik Vananta. Viska mengangguk.

Tak lama saat hari mulai gelap, getaran mengguncang lembah ketulusan, seekor rajawali raksasa datang bersama Cygnuz, dan menyerang kubah kaca milik putri Syra, serangan bertubi-tubi hanya berbunyi seperti derungan yang terpental kembali.

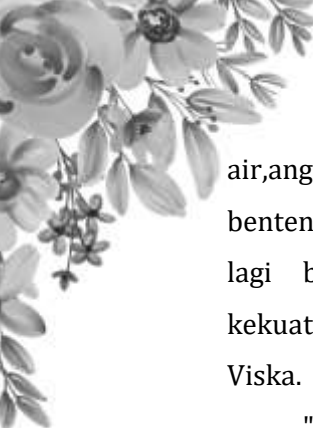
Namun Cygnuz mengarahkan pedangnya ke arah langit sebuah cahaya putih menyerang lembah ketulusan "Wussss.....praaaangggg." Kubah kaca retak, Erdhan dan Veer bersiap menangkis serangan juga dengan pedang miliknya.

"Putra Erdhan, paman mengajarmu untuk mematuhi perintah paman," ucap Cygnuz. Membuat Erdhan berhenti menyerang.

Wajah putri Syra tetap tenang, dia tidak ingin mengulang kesalahan seperti sebelumnya, gadis bermata biru memandang tenang dan tajam ke arah Yaunaz.

"Erdhan, ingat kita tidak akan menyerang hanya bertahan, dan tidak terpengaruh dengan apapun," ucap Yaunaz. Erdhan mengangguk.

Serangan Cygnuz bertubi-tubi, mereka bertahan dengan segala kemampuan tanpa melawan, kekuatan



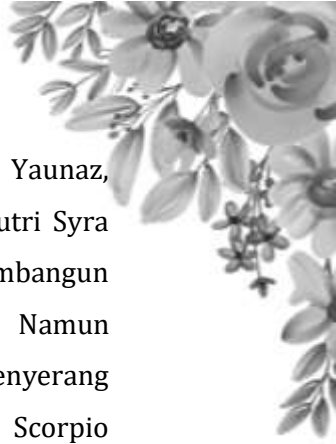
air, angin dan cahaya di satukan untuk membuat benteng pertahanan . Armeela membangun kekuatan lagi bersama Ranaya untuk menyerang namun kekuatan melemah saat melihat Putranya Arcano atau Viska.

"Bukankah itu anakmu," ujar Ranaya kepada Armeela. Wanita paruh baya yang diliputi dendam tertegun, namun melihat Cygnuz masih menyerang kini membuat Armeela bingung.

Saat semuanya tengah bertahan dari serangan Cygnuz dan Armeela, Raja Orion yang telah berhasil melepaskan diri atas bantuan Raja Scorpio datang bersama untuk merebut kekuatan bintang biru. Meskipun Orion adalah musuh dari Scorpio tapi Scorpio membutuhkan kekuatan sabuk Orion untuk mendapatkan kekuatan bintang biru.

"Ayah ...!" Teriak Yaunaz saat melihat Raja Orion. Panggilan Ayah membuat raja Orion berhenti menyerang. Melihat Orion berhenti, Raja Scorpio menyerang dengan kekuatan kabut beracun.

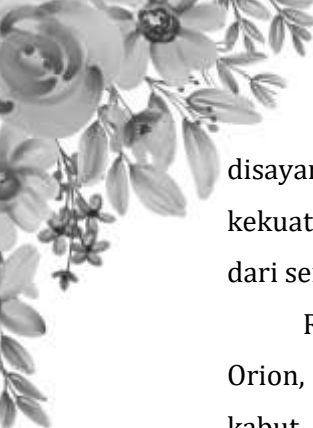
"Ayah...!" Teriak Yaunaz, Altair dan Vananta bersama. Membuat raja Scorpio berhenti, namun naas, kabut beracun memecahkan kubah kaca milik Putri Syra. Kabut beracun membuat Mereka tak bisa bernafas



dan satu persatu Vananta, Viska, Veer dan Yaunaz, Altair dan pengawalnya tak sadarkan diri. Putri Syra melesat ke atas dan memutarakan jubahnya membangun pusaran untuk menyerap Kabut beracun. Namun Cygnuz yang masih paman dari putri Syra menyerang kembali, begitu juga dengan raja Orion dan Scorpio mereka berlomba untuk mendapatkan kekuatan bintang biru. Bersamaan dengan itu Calisto dan Raja Ursa datang dengan kereta rusa miliknya.

Pertahanan putri Syra melemah, dia ingin menyerang kembali tapi tidak dilakukan, dia hanya bertahan dengan sisa kekuatannya, dan serangan yang tidak seimbang membuatnya terjatuh dan bintang biru keluar dari tubuhnya, tubuh putri Syra terkulai tanpa kekuatan apapun. Desingan Adu kekuatan membuat kilatan dan bau menyengat yang tidak terkendali. Sinar biru berbaur dengan kekuatan panah, kabut dan sabuk Orion. Sinar biru melesat ke langit, ketiganya mengejar dan tetap bertarung tanpa henti. Demi kekuatan abadi dari Bintang Biru. Hingga ledakan terjadi di angkasa.

Armeela dan Ranaya hanya bisa terdiam melihat adu kekuatan, mereka tersadar bahwa apa yang dilakukan hanya akan membuat orang orang yang

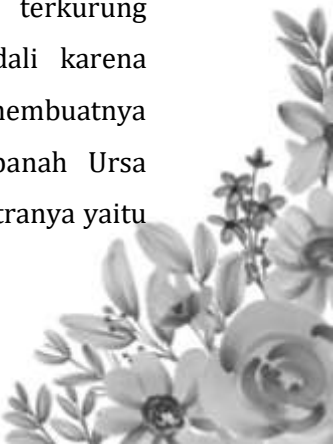


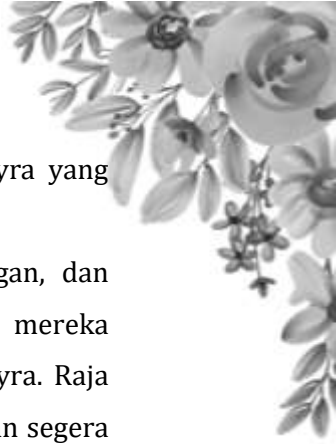
disayangi menghilang. Akhirnya keduanya membangun kekuatan awan untuk membuat benteng pertahanan dari serangan para pemburu kekuatan.

Raja Scorpio terjatuh karena terkena cambuk raja Orion, dan raja Orion terjatuh karena terkena serangan kabut beracun, Cygnuz dibantu rajawali raksasa berhasil mendapatkan bintang biru dan membunuh keduanya dan melemparkan ke langit Utara dan selatan.

Calisto melihat Cygnuz melempar Scorpio tidak terima akhirnya memanah rajawali raksasa dengan panah pusaka raja Ursa, Cygnuz adalah anak tirinya yang dititipkan oleh sahabatnya putri Syla dari Yodrazil hasil pernikahan dari perjodohan ya dulu dengan Sanghta. Namun sayang Syla jatuh cinta pada Sungha. Jadi Cygnuz dan Veer adalah saudara kandung, namun berbeda ayah.

Rajawali tersungkur dan jatuh, Cygnus yang belum sempurna mengambil kekuatan bintang biru kehilangan keseimbangannya terjatuh dan terperosok dalam tebing batu kejahatan, tubuhnya terkurung didalamnya. Calisto menjadi tak terkendali karena cintanya kepada Raja Scorpio, hingga membuatnya kalap dan mengeluarkan kekuatannya, panah Ursa dilesatkan ke segala arah, dan mengenai putranya yaitu



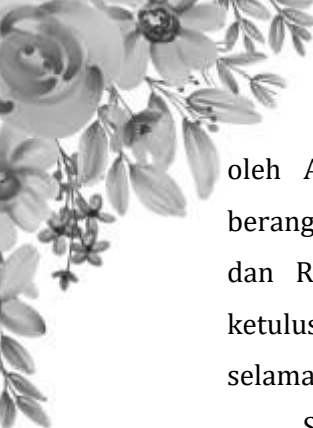


raja Ursa yang tengah menggendong Putri Syra yang lemah.

Yaunaz dan Vananta berpegangan tangan, dan terus bertahan dari serangan Calisto karena mereka dilarang mengeluarkan kekuatan oleh Putri Syra. Raja Ursa tersungkur dan Putri Syra terjatuh, Erdhan segera menangkap tubuh putri Syra dan membawa masuk ke dalam rumah, Veer mengangkat tubuh Raja Ursa yang sekarat. Pangeran Altair dan pengawalnya dibantu Viska melindungi putri Syra dari lesatan panah beracun dari Calisto yang sudah tidak peduli dengan apapun.

Teriakan dan erangan dari Calisto membahana membuat angin gemuruh dan petir menyambar, awan gelap menyelubungi lembah ketulusan, hujan badai mulai menyerang. Wajah Calisto berubah menjadi Medusa dengan ular ular muncul dari kepalanya. Hujan deras mengguyur lembah ketulusan hingga menjadi banjir besar. Ular ular di kepala Calisto menyerang satu sama lain dan bergerak ke segala arah, membentuk lilitan di tebing batu kejahatan dan terputus satu sama lain. Tubuh Calisto terkurung dalam tebing batu kejahatan.

Lembah ketulusan tergenang banjir, namun masih terlindungi karena benteng awan yang di bentuk



oleh Armeela dan Ranaya. Matahari terbit, banjir berangsur surut bersama hilangnya kekuatan Armeela dan Ranaya, keduanya tak sadarkan diri. Lembah ketulusan porak poranda namun putri Syra dan lainnya selamat.

Saat matahari semakin tinggi, Armeela dan Ranaya, yang baru tersadar memutuskan untuk pergi, Ranaya akan kembali ke Kerajaan Orion dan akan menetap di pulau terlarang, dan Armeela akan kembali ke Yodrazil ke sebuah bukit yang tidak dapat disebutkan namanya, tempat yang ke depan tidak akan dapat di temukan.

Erdhan dan Yaunaz memutuskan untuk mengikuti Viska dan Vananta ke bumi, karena Yaunaz tidak dapat melupakannya rasa mie sedap kesukaanya. Begitu juga dengan Erdhan yang masih penasaran dengan hal hal yang ada di bumi.

Altair menjadi penerus kerajaan Scorpio, di bantu oleh pengawalnya si burung biru dan Kerajaan Orion dipimpin oleh Sunghta. Veer dan ibunya putri Syla mengikuti Putri Syra di kerajaan Ursa.



Tentang Penulis



Saya adalah ibu rumah tangga dengan dua anak laki-laki, dengan hobi berpetualang dan menyukai drama korea, suka makanan pedas, dengan nama Retno Ida Muizah, di kenal dengan nama pena Pricess Fairy,

mempersembahkan *The Sirius*.

Jangan pernah takut mencoba hal baru dan tetaplah menjadi pemberani yang manis.